

WAJAH BARU PENDIDIKAN INDONESIA



Laporan Utama

Kemajuan Pendidikan Indonesia di Era
Teknologi: Menyelaraskan Inovasi
dengan Pembelajaran

Liputan Khusus

AI Dalam Dunia Pendidikan:
Ketergantungan atau Inovasi
Pendidikan?

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Tuhan Yang Maha Esa

Pemimpin Umum

Halifah Ayu Handayani

Pemimpin Perusahaan

Qoulan Nurza Sadiida Enmala

Pemimpin Redaksi

Dea Imamatul Ramadhani

Redaktur Media Cetak

Tyase Nisa'an Jamila

Redaktur Pelaksana

Joevina Margaretha

Editor

Devi Salsabila Putri

Idelia Luthfi Nur Estiningtyas

Mutia Eka

Rahma Shafira

Margaretha Violina Putri P.

Reporter

Salsabil Salma

Lely Yuniara

Nuril Rahma

Aldamaita Salwa

Layouter & Fotografer

Satria Rakhmadani

Syahrul Fauzi

Delayda Afifah Susanti

Aura Krisna Jati

Yunika Puteri

M. Al-Kindy

Ik-Rars'jati Pramesti

Zerlina Wollwage

Distributor & Sponsorship

Renjiro One Mahendra

Adhitia Maulana Suryadi

Alfian Rifqi Syahrani

M. Ichsannur Rohman

Dimas Wahyu

SALAM REDAKSI

SALAM PERSMA!

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan Rahmat serta Karunia-Nya Majalah Cetak LPM Kompen Edisi XXXI telah diterbitkan. Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada semua pihak untuk penerbitan majalah ini.

Pendidikan adalah jendela bagi kemajuan sebuah bangsa. Di tengah dinamika dan kemajuan zaman, banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia, salah satunya adalah kolaborasi dengan kemajuan teknologi yang selalu dinamis. Pendidikan dan teknologi merupakan dua pilar utama yang mendorong kemajuan bangsa. Di era digital ini, keduanya menjadi kunci dalam membangun generasi emas Indonesia yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing global. Dalam semangat transformasi ini, kami berusaha untuk menyajikan informasi, inspirasi, dan wawasan terkini seputar dunia pendidikan yang bersinergi dengan perkembangan teknologi. Kami percaya bahwa di masa depan, kolaborasi antara pendidikan dan teknologi akan membuka peluang tanpa batas untuk setiap individu di negeri ini. Karena hal itu, kami mengangkat tema Pendidikan di Indonesia pada majalah edisi kali ini.

Dengan terbitnya majalah ini, kami berharap pembaca dapat menambah pengetahuan tentang Pendidikan di Indonesia. Kami terbuka dengan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat meningkatkan kualitas dari produk kami selanjutnya.

SELAMAT MEMBACA!

DAFTAR ISI

02

EDITORIAL



03

LAPORAN
UTAMA



07

LIPUTAN
KHUSUS

10

KILAS
KAMPUS



12

PROFIL



14

SISI LAIN

16

GALERI



18

PERNIK



20

INFOGRAFIK

23

BUDAYA



26

EKSPEDISI



28

CERPEN

31

PUISI



32

RESENSI



34

IPTEK

36

OPINI



38

TERMINAL
PEMBACA



39

KOMIK

40

HUMOR



41

KUIS

Membangun Pendidikan Indonesia yang Berdaya Saing di Era Digital, Apakah Bisa?

Dengan rasa syukur yang mendalam, kami mengawali pengantar ini sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam nuansa penuh kebersyukuran ini, redaksi dengan rendah hati ingin berbagi refleksi dan pandangan tentang tema yang telah menjadi sorotan utama, yakni **"Wajah Baru Pendidikan Indonesia"**. Tema ini dipilih bukan tanpa alasan, karena pendidikan memegang peranan penting dalam membangun masa depan bangsa. Pendidikan di Indonesia sedang memasuki babak baru yang penuh tantangan sekaligus peluang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, modern, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di tengah era digital ini, wajah baru pendidikan Indonesia diharapkan menjadi pintu gerbang bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan untuk bersaing di tingkat global.

Transformasi pendidikan di Indonesia terlihat dari semakin luasnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Digitalisasi pendidikan telah mendorong penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran, hingga ruang kelas virtual yang membuat pendidikan lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Langkah ini menjadi terobosan penting, terutama bagi siswa di daerah terpencil yang sebelumnya sulit menjangkau fasilitas pendidikan berkualitas.

Namun, wajah baru pendidikan Indonesia bukan hanya tentang teknologi. Pemerintah juga terus mendorong penguatan kurikulum berbasis kompetensi, dengan fokus pada literasi digital, berpikir kritis, dan inovasi. Guru sebagai garda terdepan juga diberikan pelatihan untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Pendidikan vokasi turut menjadi prioritas untuk mencetak tenaga kerja terampil yang siap bersaing di pasar kerja global. Meski demikian, perjalanan menuju wajah baru pendidikan yang ideal masih diwarnai sejumlah kendala. Kesenjangan akses pendidikan, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya literasi digital di beberapa wilayah tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Dibutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, pendidik, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan transformasi pendidikan ini dapat dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia.

Wajah baru pendidikan Indonesia adalah refleksi dari harapan akan masa depan yang lebih baik. Dengan mengambil tema ini, Majalah LPM Kompen edisi XXXI ingin mengajak setiap pembaca untuk bersama-sama dan gotong royong, untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan pendidikan sebagai pondasi utama kemajuan Indonesia.

Salam Pendidikan Indonesia!
LPM Kompen



Kemajuan Pendidikan Indonesia di Era Teknologi: Menyelaraskan Inovasi dengan Pembelajaran



Potret Siswa SMKN 1 Ciamis Sedang Melakukan Ujian Online
(Sumber: www.tempa.co)

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan sepanjang sejarahnya. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan telah menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membangun bangsa dan menciptakan generasi yang berkualitas. Semenjak tahun 90-an revolusi Sains dan Teknologi terjadi begitu cepat di berbagai bidang, termasuk pada dunia pendidikan. Perkembangan teknologi telah menghasilkan banyak inovasi baru untuk menunjang proses pembelajaran. Variasi media pembelajaran telah membuat perubahan yang signifikan dalam pembelajaran. Profesor Djoko Saryono, Dosen Besar bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang mengatakan bahwa kontribusi bidang ilmu pengetahuan telah melahirkan beberapa kajian ilmu seperti *cognitive science* (Ilmu Kognitif), *bio-molecular* (Biologi Molekuler), *information technology* (Teknologi Informasi/TI) dan *nano-science* (Nanosains).

Perubahan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat. Namun disisi lain, realita pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang

memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Salah satu hal yang menjadi masalah utamanya adalah kesenjangan akses pendidikan dan fasilitas pendidikan. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di tanah air, mulai dari melakukan perkembangan terhadap kurikulum, pengadaan *platform* belajar, pemerataan fasilitas sekolah di daerah-daerah terpencil, hingga pembangunan akses Internet bagi sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung pendidikan di Indonesia untuk selalu mengikuti perkembangan IPTEK di zaman modern ini.

Pengaruh perkembangan IPTEK ini membawa dunia pendidikan di Indonesia untuk selalu berinovasi menjadi lebih baik. Semenjak adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pengaruh IPTEK menjadi sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pengajar dan siswa terpaksa beralih dari pembelajaran secara konvensional menjadi dalam jaringan (daring). Akibat perubahan sistem pembelajaran ini, metode pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka, ceramah, dan presentasi sederhana dengan membawa

buku paket atau buku catatan, menjadi pembelajaran berbasis media *online* baik secara *zoom* maupun *google meet*. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran dapat lebih interaktif dan efisien dengan dukungan dari penggunaan alat-alat aplikasi dan kemudahan akses mencari informasi melalui internet. "Cara belajar di sekolah dengan adanya teknologi bisa menjadi lebih interaktif dan efektif, misalnya para siswa bisa menggunakan *platform* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) untuk memahami pelajaran, guru juga dapat menggunakan AI untuk menyesuaikan metode pelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa," ujar Feodora Ester siswi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Telkom Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan,



Menyoroti Peran IPTEK bagi Pendidikan Indonesia

IPTEK memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya aplikasi yang tersedia untuk menunjang pendidikan. Alfeus Anton Fredianto selaku guru Bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kapanjen (SMANEKA) mengatakan "Kalau di SMA kami itu ada yang namanya Perpustakaan SMANEKA (Pusneka) *e-resources*, jadi ini aplikasi perpustakaan digital atau *online* untuk siswa-siswi SMANEKA ataupun bapak-ibu guru. Di situ ada beberapa kategori sains, *e-novel*, dan ensiklopedia, untuk pembelajaran buku-buku secara umum, khususnya pendidikan bahasa sastra dan lain sebagainya. Jadi selain dari internet, perpustakaan SMAN 1 Kapanjen juga menyediakan aplikasi yang berbasis teknologi untuk pembelajaran siswa" ujarnya. Selain itu, ada teknologi *Learning Management System* (LMS) sebagai media pembelajaran. Kegiatan pembelajaran baik secara tatap muka maupun *online* dapat dilakukan di LMS. Alfeus menuturkan bahwa bapak-ibu pengajar sekarang menggunakan *e-book* dan melakukan *in house training* (IHT) bantuan dari penerbit buku Erlangga. Kemudian pengajar mendapat *password* dan

kode pass untuk akses informasi, media ajar, dan *assessment* untuk penilaian dari Erlangga. Bapak-ibu pengajar juga dipermudah dengan aplikasi Canva melalui akun *belajar.id* sehingga aksesnya lebih mudah dan efisiensi belajar dapat tercapai secara maksimal. Kemajuan IPTEK telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pelaksanaan ujian siswa, yang sebelumnya dilakukan secara manual menggunakan kertas, kini beralih ke format digital atau *online* melalui platform seperti *Quizizz*, *Kahoot*, maupun LMS yang disediakan oleh masing-masing sekolah. Perubahan ini memberikan berbagai manfaat, terutama dari segi efisiensi. Ujian *online* mampu meminimalkan waktu yang dibutuhkan oleh pengajar untuk melakukan koreksi jawaban serta mengurangi biaya operasional yang diperlukan. Selain itu, teknologi terkini seperti AI juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Deovlen Rafael Anandhito, seorang mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang (Polinema), menyatakan bahwa AI sangat membantu dalam mencari jurnal dengan sumber-sumber yang akurat. Bahkan, AI memungkinkan pencarian informasi dilakukan dengan sangat cepat, hanya dalam hitungan detik.

Inovasi pembelajaran tak hanya terdapat di sekolah dasar dan menengah saja, di tingkat perguruan tinggi juga merasakan hal yang sama. Hal ini dibuktikan bahwa perguruan tinggi memegang peranan penting dalam perkembangan IPTEK yang menjadi motor penggerak kemajuan suatu bangsa. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di era digital, integrasi IPTEK di perguruan tinggi semakin krusial untuk menciptakan solusi yang inovatif dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan industri. Salah satu peran utama IPTEK di perguruan tinggi adalah menghasilkan penelitian yang aplikatif. Melalui kerja sama dengan industri, pemerintah, dan komunitas, perguruan tinggi mampu menciptakan

inovasi yang memiliki dampak nyata. Misalnya, inovasi teknologi cerdas untuk keselamatan berkendara yakni sebuah sistem *Internet of Things* (IoT) yang bernama "OPTICON" karya mahasiswa Polinema. Selain itu, Universitas Gadjah Mada (UGM) juga mengembangkan mobil listrik "Arjuna EV" yang dirancang oleh mahasiswa untuk mendukung teknologi ramah lingkungan. Universitas Indonesia (UI) juga menghasilkan alat kesehatan seperti ventilator portable "COVENT-20" untuk mendukung pelayanan kesehatan di masa pandemi Covid-19.



Inovasi Mahasiswa Polinema Berupa Teknologi Cerdas Untuk Keselamatan Berkendara Yakni Sebuah Sistem *Internet of Things* (IoT) yang Bernama "OPTICON".
(Sumber: RRI Malang/Opticon)

Menghadapi Tantangan IPTEK

IPTEK terus berkembang dengan pesat, memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Meskipun perkembangan ini membawa peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai tantangan juga muncul seiring dengan kemajuan tersebut. Salah satu tantangan terbesar adalah ketimpangan akses terhadap teknologi, karena tidak semua siswa dan guru memiliki akses perangkat teknologi maupun internet yang memadai. Alfeus mengatakan bahwa, "Infrastruktur seperti akses Wi-Fi menjadi tantangan utama, karena akses Wi-Fi masih belum terpasang di

tiap-tiap kelas. Kemudian ketika ujian *online* dengan jumlah siswa 600, *bandwidth* Wi-Fi masih belum kuat sehingga sering lemot," tuturnya. Selain itu, menurut Alfeus dengan kemudahan teknologi seperti adanya AI ini membuat kemampuan menganalisis dan berpikir kritis siswa sangat menurun. Hal ini dikarenakan ketergantungan menggunakan AI seperti Chat GPT, Gemini, dan aplikasi lainnya yang serupa. Kesiapan kurikulum dalam mengakomodasi teknologi juga menjadi tantangan yang cukup rumit, karena kurikulum di Indonesia saat ini masih fokus dengan pembelajaran konvensional berbasis buku, sehingga bapak-ibu pengajar hanya menggunakan teknologi sebagai media saja. Di lingkungan perguruan tinggi, menurut Djoko tantangan yang dihadapi adalah biaya untuk implementasi teknologi, seperti pembelian perangkat dan lisensi perangkat lunak yang sangat besar dan birokratif yang cukup rumit karena pemerintah belum sepenuhnya mendukung inovasi-inovasi anak bangsa. Dosen dan guru senior yang mendekati masa purna seringkali kesulitan untuk mengimbangi kemajuan teknologi, mereka dituntut untuk belajar menggunakan teknologi sebagai bagian proses belajar-mengajar. Keamanan dan privasi data juga turut menjadi problema karena banyak platform pembelajaran *online* mengumpulkan data pribadi siswa dan guru, yang jika tidak dikelola dengan baik akan dapat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.



Upaya Pengintegrasian IPTEK dan Pendidikan

Dilihat dari banyaknya tantangan IPTEK yang harus dihadapi, pengintegrasian IPTEK dalam dunia pendidikan di Indonesia ini perlu dilakukan. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan global dan menciptakan sumber daya manusia yang unggul di era globalisasi. Pemerintah diharapkan untuk dapat pemeratakan fasilitas dan infrastruktur teknologi yang mendukung proses belajar-mengajar. Kurikulum pendidikan yang direncanakan setidaknya memberikan rencana jangka panjang, menengah, ataupun pendek untuk memulai integrasi pembelajaran dengan teknologi atau silabus yang berbahan teknologi. Selanjutnya pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan - pelatihan teknologi yang maksimal bagi dosen dan guru. "Kalau kami ada yang namanya kemarin program pemerintah itu namanya "PEMBATIK" yakni Pembelajaran Pemerintah berbasis TI dan K itu untuk kami belajar, semakin paham aplikasi-aplikasi yang ada, seperti *Kahoot* kemudian *Quizizz*," ujar Alfeus mengenai

pelatihan guru di SMANEKA. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk mendukung inovasi para mahasiswa dengan membantu terkait pembiayaan dan mempermudah proses birokrasi. "Semua lembaga pendidikan, baik dasar menengah atau tinggi memang harus menerima teknologi digital itu sebagai suatu lapisan baru kebudayaan peradaban dan kebiasaan hidup kita beraktivitas sehari-hari. Kalau tidak diterima dulu maka selamanya kita akan menganggap teknologi digital sebagai musuh. Ketika kita menganggap sebagai musuh, maka kita tidak bisa mempelajari dengan baik, maka itu harus diterima sebagai sesuatu yang tidak bisa dipunahkan," ungkap Djoko. Memang manusia tidak bisa menutup diri dari kemajuan teknologi, dan pendidikan merupakan kunci utama untuk dapat mengontrol teknologi tersebut.

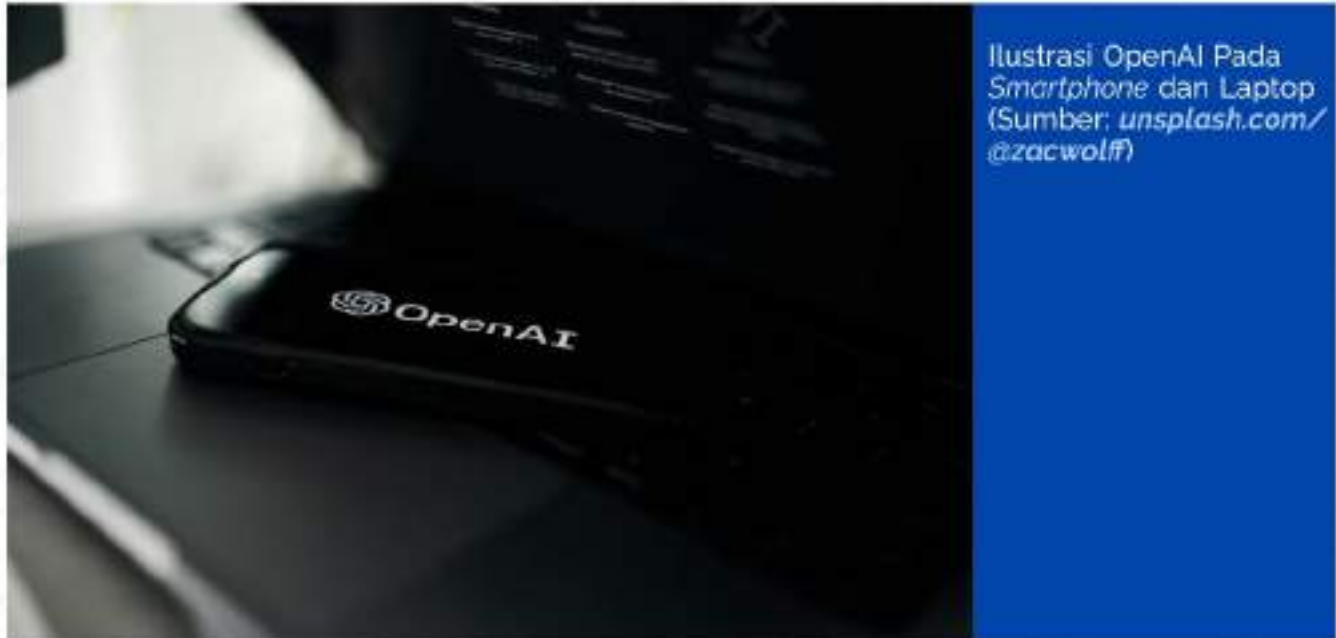
(Uoevina Margaretha, Lely Yuniara)



**"MASA DEPAN MILIK MEREKA YANG
MEMPERSIAPKAN DIRI HARI INI."**

NELSON MANDELA

AI Dalam Dunia Pendidikan: Ketergantungan atau Inovasi Pendidikan?



Ilustrasi OpenAI Pada Smartphone dan Laptop (Sumber: unsplash.com/@zacwolff)

Pada era perkembangan zaman saat ini, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah mengalami perkembangan pesat dan semakin merambah ke berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. AI dimanfaatkan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari sistem pembelajaran di sekolah-sekolah, tutor *online*, hingga otomatisasi tugas administratif. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi belajar-mengajar, menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dan memfasilitasi akses pendidikan yang lebih luas. Dengan kemampuan AI untuk menganalisis data dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu, teknologi ini dapat mempercepat proses belajar, serta menyediakan pengalaman yang lebih personal bagi setiap siswa dan mahasiswa. Namun, dibalik keunggulan ini, muncul tantangan besar yang tak terlihat, yaitu risiko ketergantungan terhadap teknologi yang dapat mengurangi interaksi manusiawi dalam proses belajar. Berdasarkan laporan tirto.id, hasil survei yang dilakukan bersama Jakpat pada Mei 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 86,21% dari 1.501 responden pelajar Sekolah Menengah

Atas (SMA) dan mahasiswa berusia 15–21 tahun mengaku menggunakan bantuan AI setidaknya sekali dalam sebulan untuk menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah. Sebaliknya, hanya 13,79% responden yang tidak memanfaatkan AI untuk tujuan serupa. Angka ini mempertegas peran penting AI dalam kehidupan akademik generasi muda. Selain itu, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kunjungan tertinggi ke situs-situs AI, mencapai 1,4 miliar kunjungan selama periode September 2022 hingga Agustus 2023. Data ini menunjukkan bahwa teknologi AI telah menjadi elemen penting yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa atau mahasiswa, kecerdasan buatan juga memainkan peran penting dalam mengembangkan media pembelajaran di perguruan tinggi. Dilansir dari laman ppg.kemendikbud.go.id, beberapa universitas di Indonesia telah memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) berbasis AI untuk menghadirkan pengalaman belajar yang

lebih personal dan adaptif. LMS berbasis AI ini memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar mahasiswa, sekaligus membantu dosen dalam melakukan evaluasi kinerja secara otomatis. Teknologi ini menjadi solusi inovatif yang mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif, fleksibel, dan relevan dengan perkembangan zaman, terutama di era transformasi digital yang semakin pesat. Seiring dengan kemajuan teknologi ini, Chandra Bella Vista, Dosen Jurusan Teknologi Informasi (TI) Politeknik Negeri Malang (Polinema), mengungkapkan bagaimana AI telah dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di kampus. "Model bahasa besar seperti itu dapat membantu kita dalam menyiapkan media pembelajaran, mendukung dosen dalam penelitian, dan memberikan referensi tambahan bagi mahasiswa," ujarnya.

Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan AI dalam dunia pendidikan, muncul pertanyaan tentang dampaknya terhadap tingkat kreativitas mahasiswa. Beberapa pihak berpendapat bahwa AI dapat memperluas wawasan mahasiswa dengan memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi, serta mempercepat proses pembelajaran. Namun, ada juga pemikiran bahwa ketergantungan pada AI justru dapat menghambat kreativitas mahasiswa. Bella mengungkapkan kekhawatirannya mengenai ketergantungan mahasiswa pada AI. "Jika mahasiswa hanya mengandalkan AI, tanpa upaya untuk berpikir kritis atau belajar lebih dalam, hal itu dapat membuat pikiran mereka menjadi tumpul," ujarnya. Kekhawatiran ini cukup beralasan, mengingat kemudahan yang ditawarkan AI dapat mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tanpa perlu memproses informasi lebih mendalam atau berpikir secara kreatif.

AI telah membawa banyak perubahan positif dalam dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan sejumlah risiko yang perlu diwaspadai. Salah satu risiko utama adalah potensi ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. "Saya tidak merasa ketergantungan, tetapi lebih melihat AI sebagai alat tambahan untuk belajar. AI membantu membuka wawasan

baru, namun jika terlalu sering digunakan, pengguna bisa menjadi malas berpikir," ujar Rahmalia Mutia, mahasiswa jurusan TI Polinema. Para pendidik juga melihat tantangan dalam memastikan AI digunakan secara tepat. Teknologi ini diharapkan menjadi alat bantu, bukan pengganti yang membuat mahasiswa kehilangan daya pikir kritis. Selain itu, kemajuan AI dapat menggeser penggunaan metode pengajaran tradisional yang penting dalam membangun pengalaman belajar secara langsung. Dengan pendekatan yang bijak, AI dapat tetap menjadi solusi inovatif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pendidikan. Potensi besar dari AI juga dapat terlihat jika digunakan dengan bijak. Mahasiswa yang mampu mengelola dan memanfaatkannya dengan baik berpeluang meningkatkan produktivitas dan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa AI sebenarnya dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mempercepat proses belajar dan memperluas wawasan, asalkan kemampuan berpikir kritis terus dikembangkan dan penggunaannya tidak hanya terbatas pada menyalin jawaban yang dihasilkan.

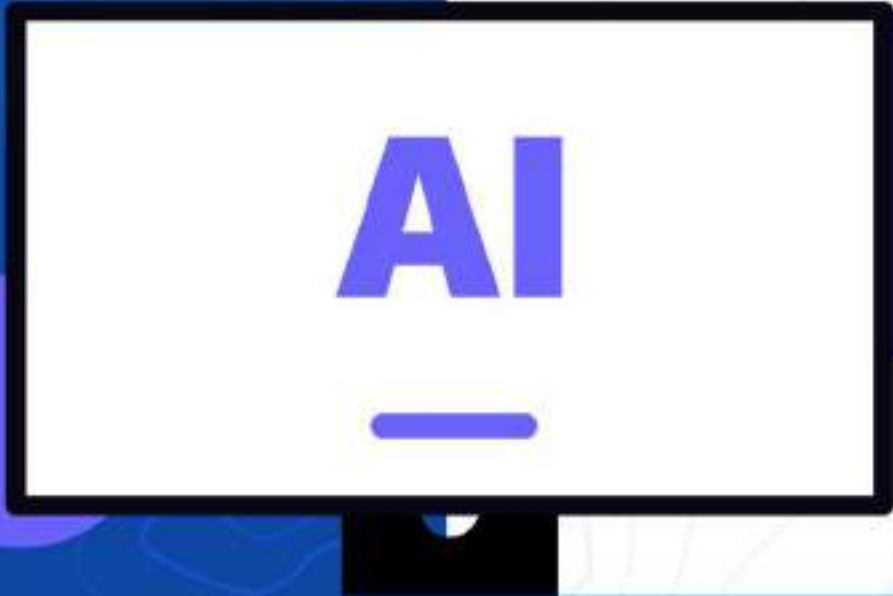


Ketergantungan Teknologi, Pembelajaran Tradisional Terabaikan (Salma)

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk penggunaan AI dalam proses belajar-mengajar. Pandangan terhadap AI beragam di berbagai jenjang. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa AI lebih berperan sebagai mitra dalam belajar karena sangat membantu proses pembelajaran. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru atau dosen, karena pembelajaran langsung akan tetap lebih efektif dibandingkan belajar menggunakan AI yang sifatnya instan. "Begitu pula dengan AI. Teknologi ini mampu membantu kita belajar lebih efektif, mendapatkan ide-ide baru dengan cepat, dan meningkatkan produktivitas. Tetapi jika tidak digunakan secara bijak, AI dapat menjadi 'pisau tajam' yang justru merugikan kita, kehilangan kemampuan berpikir kritis, atau bahkan menyalahgunakan informasi yang diberikan," tambah Bella. Selain itu, baik pendidik maupun mahasiswa sama-sama mengkhawatirkan isu privasi dan keamanan data yang rentan terhadap kebocoran jika tidak dikelola dengan baik. Tantangan ini menuntut kerja sama antara pendidik dan mahasiswa untuk memanfaatkan AI secara etis dan bertanggung jawab. Dengan penanaman nilai-nilai manusiawi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, AI dapat menjadi pendukung yang efektif dalam pendidikan tanpa menggantikan peran manusia.

Untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi, terdapat strategi yang diperlukan untuk mengurangi tingkat ketergantungan pada AI dalam proses belajar mengajar. "Solusi yang saya usulkan adalah memastikan keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat. Hal ini bertujuan agar teknologi AI dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, AI akan berfungsi sebagai alat pendukung yang dilakukan secara bijak dan sesuai kebutuhan," ungkap Aqila Nur Azza, mahasiswa jurusan TI Polinema. Selain itu, Bella selaku dosen juga menyampaikan pesan terhadap pengguna AI bahwa kunci pemanfaatan AI terletak pada penggunaan yang bertanggung jawab dan bijaksana, sehingga manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan efek negatif. Penguatan literasi digital juga menjadi kunci. Siswa perlu diajarkan untuk memahami bagaimana AI bekerja, apa batasan, dan kapan harus digunakannya. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pengguna yang kritis dan bijak. Di sisi kebijakan, institusi pendidikan perlu menetapkan batasan yang jelas dalam penggunaan AI. Dengan langkah-langkah ini, ketergantungan pada AI dalam proses belajar mengajar dapat diminimalkan, sementara manfaat teknologi tetap dimaksimalkan. Hal ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya inovatif, tetapi juga mampu membangun generasi yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing di era digital.

(Salsabil Salma, Tyase Nisa'an Jamilaa)



AI

Peran Aktif Mahasiswa Polinema dalam Menyalurkan Pendidikan di Kota Malang melalui Komunitas Polinema Mengajar



Kegiatan School Visit Poljar di SD IMKA Malang
(Sumber: Dokumen Istimewa)



Kegiatan Study Visit yang Dilakukan Poljar di
YPAC Kota Malang
(Sumber: Dokumen Istimewa)

Komunitas Polinema Mengajar atau yang biasa dikenal dengan Poljar berdiri pada tahun 2021. Komunitas Poljar merupakan sebuah komunitas yang dibawah oleh Kementerian Sosial (Kemensos) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Politeknik Negeri Malang (Polinema). Komunitas yang beranggotakan sekitar 80 orang ini memiliki fokus pada pengajaran dan pendidikan. Poljar bertujuan untuk menjadi jembatan antara mahasiswa dan masyarakat guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di sekitar Malang. Komunitas ini mendorong mahasiswa Polinema agar dapat menyalurkan dan menerapkan ilmu yang dimiliki secara langsung, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), serta di tingkat perkuliahan, melalui berbagai program kerja (proker) yang telah dirancang. Komunitas Poljar memiliki 6 divisi yang bertugas membantu dan memudahkan keberlangsungan jalannya program kerja di Poljar. Divisi-divisi dalam Poljar meliputi Badan Pengurus Harian (BPH) yang terdiri dari ketua umum dan wakil ketua, divisi kesekretariatan yang mencakup sekretaris dan bendahara, divisi internal, divisi eksternal, divisi edukasi kreatif (Edukret), serta divisi media dan informasi. Di dalam divisi Edukret, terdapat sub divisi *Research and Development* (RND) dan juga *Teaching*.

RND berfungsi untuk mengembangkan program kerja yang ada di Edukret, seperti *study visit*, *school visit*, rumah belajar, serta mengulik atau menyiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran di program rumah belajar tersebut. Sedangkan *Teaching* merupakan bagian anggota yang bertugas untuk terjun langsung mengajar ke lapangan dan melakukan pembelajaran.

Poljar telah berkolaborasi selama tiga periode dengan komunitas rumah belajar KOMPAK (Komunitas Pemuda Peduli dan Anti Kemiskinan), yang juga menyediakan pengajaran dan pendidikan untuk anak-anak. Menurut Nashwa Anugrahadia selaku Ketua Umum Poljar menyampaikan bahwa Poljar telah membantu dalam meningkatkan pembelajaran informal untuk jenjang SD di Kota Malang. Nashwa mengatakan, "Dari respon teman-teman yang kami kunjungi di sekolah, mereka sangat terhibur dan senang. Mungkin mereka merasa bosan jika setiap minggu hanya diberikan pembelajaran formal, jadi kami hadir sesekali dengan pendekatan yang berbeda. Kami mencoba mengemas pendidikan formal dengan cara yang lebih menarik" ujarnya. Hal ini telah menunjukkan bahwa Komunitas Poljar memiliki peran dalam mendukung pendidikan khususnya di Kota Malang. Dengan program kerja yang cukup fleksibel,

Poljar mampu menghadirkan pembelajaran yang berbeda mulai dari rumah belajar, hingga gebyar Poljar. Gebyar Poljar ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka membantu belajar siswa-siswi penyandang disabilitas, di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Malang.

Program-program yang dijalankan oleh Poljar terbukti efektif dalam mendukung pendidikan di Kota Malang. Dengan berbagai kegiatan yang melibatkan mahasiswa sebagai pengajar, Poljar berhasil menciptakan suasana belajar yang berbeda dan lebih menarik. Program rumah belajar dan gebyar Poljar adalah contoh nyata dari usaha Poljar untuk membuat pendidikan lebih inklusif dan mudah diakses. "Kami mencoba untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Ini bukan hanya soal materi, tetapi bagaimana mereka bisa menikmati proses belajar," jelas Yusra Yusuf selaku Wakil Ketua Poljar. Kolaborasi dengan komunitas-komunitas rumah belajar seperti KOMPAK juga memperluas dampak kegiatan Poljar, sehingga semakin banyak anak yang mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Pengajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi tetapi juga mengajak siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya menyalurkan peran serta mahasiswa Polinema untuk mendukung pendidikan, Poljar mengadakan proker *Social Campaign* yang dibuka bagi mahasiswa umum Polinema. Sehingga para mahasiswa Polinema bisa ikut andil menjadi *volunteer*. Selain peran serta mahasiswa Polinema, pihak kampus juga turut andil dalam memfasilitasi proker yang dilakukan oleh Poljar. Salah satunya adalah dengan adanya kemudahan proses administrasi oleh Poljar dengan pihak dosen Polinema, yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan proker Poljar. Pihak kampus Polinema, terutama Kemensos BEM, juga memberikan dukungan penuh dalam memfasilitasi kegiatan Poljar, memastikan bahwa program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. "Kami sangat didukung oleh pihak kampus, terutama Kemensos BEM, yang membantu kelancaran semua kegiatan

kami," tambah Nashwa. Dukungan dari kampus ini memperkuat keberlanjutan program, serta memastikan bahwa tujuan Poljar dalam meningkatkan kualitas pendidikan tercapai.

Dengan turut andil dalam Komunitas Poljar, mahasiswa bisa mendapatkan berbagai manfaat yang baik. Hal ini juga disampaikan oleh Yusra Yusuf selaku wakil ketua Poljar, menurutnya salah satu manfaat yang didapatkan dengan ikut serta menjadi anggota dari Komunitas Poljar ialah bisa mengasah dan meningkatkan kemampuan dalam *public speaking*. Di dalam Komunitas Poljar juga terdapat *upskilling* yang di mana dapat meningkatkan branding pada setiap individu, sehingga tidak hanya dalam hal berkomunitas, namun dengan turut andil menjadi anggota Komunitas Poljar juga dapat menambah keterampilan seorang individu. Berbagai manfaat yang didapatkan tersebut dapat menjadikan *value* seorang individu bertambah. Sehingga hal ini juga akan membawa dampak signifikan di masa mendatang, dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Nashwa berharap, "Nantinya kita bisa saling menginspirasi untuk teman-teman Polinema dan sekitarnya terhadap pendidikan dan masyarakat sekitarnya. Karena kami ingin menciptakan budaya empati dan kolaborasi yang kuat di lingkungan kampus, khususnya untuk mahasiswa Polinema. Selain itu tidak hanya memberikan dampak di dalam kampus saja, tetapi juga ingin menciptakan dan terlibat langsung dalam menciptakan perubahan sosial khususnya pendidikan yang positif di masyarakat," ujarnya. Harapan lain juga disampaikan oleh Yusra, yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukannya saat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif di masa depan, menjadi nilai tambah di mata perekrut saat memasuki dunia kerja, serta untuk kepentingan portofolio. Ia juga berharap agar Poljar dapat tetap menjadi komunitas yang solid dan memberikan dampak yang baik.

(Lely Yuniara, Wahyu Putra Nurrahman)

Kelas Inspirasi Malang: Mewujudkan Mimpi Anak Bangsa melalui Pendidikan

Gerakan Indonesia Mengajar (GIM) merupakan sebuah inisiatif gerakan di bidang pendidikan yang merekrut, melatih, dan mengirimkan lulusan terbaik untuk mengajar sekolah dasar di daerah pelosok Indonesia selama 1 tahun. Didirikan pada tahun 2010 oleh Anies Baswedan, GIM bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil dengan melibatkan generasi muda sebagai Pengajar Muda. Salah satu misi utama dari gerakan ini adalah mengajak berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, untuk turut terlibat aktif dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Salah satu program yang lahir dari inisiatif ini adalah Kelas Inspirasi. Program ini mewadahi para profesional dari berbagai sektor untuk berkontribusi dalam perbaikan pendidikan di Indonesia. Melalui Kelas Inspirasi, para profesional mengambil cuti satu hari untuk mengunjungi dan mengajar di sekolah dasar, berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang profesi.

Seiring waktu, Kelas Inspirasi telah berkembang pesat dan hadir di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu bagiannya adalah Kelas Inspirasi Malang (KI Malang). "Kelas Inspirasi Malang merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bergerak secara sukarela dengan tujuan mengajar anak-anak dan memang basis kita dari pendidikan," ujar Balatri selaku *Person in charge* (PIC) Kelas Inspirasi Malang tahun 2024. Dengan slogan "Sehari Mengajar, Selamanya Menginspirasi," organisasi ini mengusung konsep unik yang melibatkan para profesional dari berbagai bidang untuk berbagi pengalaman hidup kepada siswa. "Jadi dalam satu tahun mengadakan kegiatan dalam satu hari saja. Oleh karena itu kenapa *tagline*-nya 'Sehari Mengajar, Selamanya Menginspirasi,'" tambah Effendi selaku relawan dokumentator dan pengajar di KI Malang. KI Malang bertujuan memotivasi anak-anak dengan mengenalkan berbagai profesi untuk membuka wawasan tentang cita-cita yang lebih luas di luar pekerjaan yang dikenal dari orang tua.

Visi utama KI Malang adalah menciptakan generasi muda yang memahami pentingnya pendidikan sebagai kunci untuk masa depan yang cerah. Melalui program-programnya, organisasi ini ingin membuka wawasan siswa tentang beragam profesi, memberikan motivasi langsung melalui interaksi dengan relawan, dan menghubungkan masyarakat dengan dunia pendidikan. "Kami memiliki tiga jenis relawan: panitia, pengajar, dan dokumentator. Setiap relawan ini memiliki tugas pokok fungsinya yang berbeda-beda," ungkap Sandi sebagai koordinator sosial media (*sosmed*) *socialist*. Relawan panitia bertanggung jawab mengatur seluruh persiapan acara, mulai dari perizinan, survei lokasi, hingga koordinasi relawan untuk memastikan kelancaran kegiatan. Relawan pengajar adalah orang-orang yang harus memiliki profesi, seperti dokter, barista, atau digital marketer, yang bertugas memberikan wawasan dan inspirasi kepada anak-anak. Sementara itu, relawan dokumentator mendokumentasikan seluruh kegiatan Hari Inspirasi untuk menyebarkan cerita dan inspirasi kepada publik, sehingga dapat menarik lebih banyak orang untuk terlibat di masa depan. Dengan peran yang saling melengkapi, para relawan ini menjadi kunci keberhasilan KI Malang dalam memberikan dampak positif bagi pendidikan di daerah terpencil.



"Keceriaan Siswa-Siswi SDN Ngadireso 2 bersama Relawan Kelas Inspirasi Malang"
(Sumber: Dokumen Istimewa)

Program utama KI Malang adalah Hari Inspirasi, kegiatan yang melibatkan relawan pengajar dari berbagai profesi, dokumentator, dan panitia. Selama satu hari, para relawan berbagi pengalaman dan cerita hidup kepada siswa Sekolah Dasar (SD) di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. "Dalam satu hari, kami mengadakan kegiatan di 10 SD di dua kecamatan secara serentak," ujar Effendi. Selain itu, KI Malang menekankan pentingnya hubungan erat antarrelawan, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelahnya. Untuk mendukung tujuan tersebut, divisi kreatif dan media sosial berperan besar dalam menciptakan konten menarik yang dapat meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya program ini. Setelah Hari Inspirasi, KI Malang juga mengadakan sesi refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan merancang perbaikan di masa depan. Adapun pendanaan kegiatan ini biasanya diperoleh dari hasil penjualan *merchandise* seperti kaos, *tote bag*, dan aksesoris lainnya, yang membantu memastikan keberlanjutan program.

Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. "Tantangan terbesar kami adalah ketika relawan mundur mendekati hari pelaksanaan," ungkap Balatri. Selain itu, akses ke sekolah-sekolah di daerah terpencil seringkali menjadi hambatan karena kondisi jalan yang buruk, bahkan beberapa lokasi tidak tercantum di peta digital sehingga relawan harus bertanya kepada warga setempat untuk menemukannya. Tantangan-tantangan ini semakin terlihat dari pengalaman di daerah-daerah terpencil. "Di Trenggalek, kita harus menempuh perjalanan melewati jalan tanpa aspal menggunakan *pickup* modifikasi selama lebih dari satu jam. Benar-benar nggak ada internet sama sekali," ujar Effendi. Di Jombang, relawan menghadapi risiko besar karena harus menyusuri tebing dan menyeberangi sungai dua kali dengan kedalaman sedada orang dewasa, di mana satu kesalahan bisa berakibat fatal. Mirisnya, saat tiba di sekolah tidak ada guru yang hadir, sehingga anak-anak hanya datang untuk kemudian pulang tanpa kegiatan belajar. Pengalaman ini menunjukkan betapa besar tantangan yang dihadapi KI Malang dalam memberikan inspirasi kepada anak-anak di daerah terpencil sekaligus menggambarkan pentingnya peran relawan dalam memperjuangkan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah tersebut.

Meskipun demikian, program ini mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama siswa dan guru. Setelah Hari Inspirasi, anak-anak sering bertanya, "Kak, kapan datang lagi?" atau curhat tentang cita-cita mereka," cerita dari Effendi. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini menjadi lebih termotivasi untuk memiliki cita-cita yang besar. Guru dan kepala sekolah juga mengapresiasi upaya KI Malang dalam memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan berkesan. "Ketika kami datang, warga dan kepala sekolah selalu menyambut kami dengan hangat. Mereka sangat mendukung kegiatan ini," tambah Balatri. Respon masyarakat yang hangat menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif bagi pendidikan di Kota Malang.

Keberlanjutan program KI Malang menjadi harapan semua pihak yang terlibat. "Kami berharap program ini bisa membantu anak-anak meraih cita-cita mereka, bahkan setelah bertahun-tahun kegiatan ini selesai," ujar Effendi. Organisasi ini diharapkan dapat menjangkau lebih banyak sekolah di daerah terpencil, memberikan pelatihan kepada relawan untuk meningkatkan kualitas kegiatan, serta bermitra dengan pemerintah dan perusahaan untuk mendukung program secara finansial dan logistik. "Setelah kegiatan selesai, kami selalu melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan agar tahun berikutnya lebih baik," ungkap Dengan komitmen dan kerja sama semua pihak, KI Malang dapat terus memberikan inspirasi dan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan di Indonesia.

(Rahma Shafira)



"Semangat Relawan Kelas Inspirasi Malang dalam Membimbing Siswa-Siswi SDN Ngadireso 2"
(Sumber: Dokumen Istimewa)

Pendidikan Sebagai Pilar Pengembangan Karir: Tantangan, Peran Pemerintah, dan Strategi di Era Globalisasi

Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi pesat dan dinamika pasar kerja yang terus berubah, pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan kerja. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, sistem pendidikan Indonesia menghadapi kendala seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, fasilitas yang kurang memadai, dan rendahnya kualitas pengajaran. Akibatnya lulusan memerlukan perhatian tambahan sebelum dapat bekerja secara efektif. Hal ini selaras dengan jurnal *Transformasi Abad 21* yang diterbitkan dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, yang menekankan pentingnya pembaruan kurikulum untuk memenuhi tuntutan pasar kerja modern. Pendidikan efektif mengintegrasikan *hard skills* seperti keterampilan teknis, juga *soft skills* seperti komunikasi serta berpikir kritis. Selain itu, pendidikan juga membentuk nilai seperti integritas dan etika kerja, memungkinkan generasi muda bersaing profesional sekaligus berkontribusi positif. Dengan strategi yang tepat, pendidikan dapat mencetak lulusan kompetitif yang berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan peluang kerja dan pengembangan karir. Hal ini turut disampaikan oleh Humaira Fathma Gardilla, alumni Politeknik Negeri Malang (Polinema) yang menjelaskan bahwa gelar S1 kini menjadi standar minimal untuk bersaing di dunia kerja. Pendidikan formal menurutnya tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga pengalaman praktis melalui praktik kerja lapangan, organisasi, dan kuliah tamu. "Pendidikan formal sangat mendukung bukan hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang diberikan selama masa studi," ujarnya.

Hal ini membekali lulusan untuk lebih siap menghadapi persaingan global, terutama dengan semakin meningkatnya jumlah *fresh graduate*. Selain itu, Humaira menyebutkan bahwa pendidikan formal tetap menjadi penentu utama dalam keberhasilan karir, khususnya untuk posisi strategis seperti manajer. "Tidak mungkin anak Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) langsung menjadi manajer, karena ada minimal pendidikan yang harus dipenuhi," jelasnya. Namun, Humaira juga menyoroti pentingnya kompetensi dan pengalaman dalam seleksi karyawan. Menurutnya, perusahaan kini menilai kemampuan komunikasi, adaptasi, dan pengalaman kerja sebagai pelengkap gelar akademik. Meski begitu, pendidikan formal tetap memberikan keunggulan dalam persaingan kerja. Kemampuan komunikasi, adaptasi, dan pengalaman semakin dihargai oleh perusahaan, menjadikan kombinasi pendidikan formal dan pengalaman sebagai kunci utama untuk membuka pengalaman kerja yang lebih luas.



Pendidikan Membuka Jalan Kesuksesan (NuriI)

Adapun faktor-faktor pendukung kesuksesan dalam berkarir di era sekarang, menurut Humaira, kuncinya terletak pada pengalaman dan relasi. Namun, pengalaman memiliki peran yang lebih besar. "Menurut saya, yang paling penting itu pengalaman, karena sekecil apapun pengalaman pasti akan memberikan dampak, entah memberikan relasi, atau memberikan ilmu," ujarnya. Pengalaman dianggap sebagai salah satu kunci utama dalam menunjang karir, karena memberikan dampak nyata, seperti memperluas relasi dan memperkaya wawasan. Selain itu, relasi atau *networking* memainkan peran penting dalam membuka peluang kerja dan akses informasi karir yang lebih luas. Di sisi lain, pelatihan seperti *bootcamp* dan sertifikasi juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan keterampilan sesuai dengan pekerjaan seseorang. Selain itu, kegiatan seperti seminar juga menjadi faktor penting untuk mempelajari pengalaman orang lain dalam dunia kerja, sehingga menjadi panduan bagi pengembangan karir.

Pemerintah memiliki peran penting dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Pemerintah juga bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, membimbing, serta mengawasi penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, pemerintah juga harus memfasilitasi seluruh kegiatan pendidikan yang bermutu secara merata tanpa diskriminasi. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peran pemerintah juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat 3 dan 4, yang mengatur beberapa aspek penting peran pemerintah dalam pendidikan, termasuk anggaran. Pemerintah wajib menyelenggarakan seminimal mungkin satu sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah wajib memprioritaskan anggaran pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), program ini adalah hasil kolaborasi antara pemerintah dengan mitra. Meski demikian, terdapat kekurangan dalam pemerataan

program pendidikan di seluruh daerah. Ketimpangan pendidikan di Indonesia masih terlihat jelas, terutama di daerah pelosok yang minim akan akses ilmu pendidikan di Indonesia. Akibatnya, kualitas pendidikan di Indonesia menjadi kurang merata dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan berbeda beda.

Untuk menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, solusi terbaik adalah mempersiapkan diri sejak dini dengan membangun kombinasi antara prestasi akademik, pengalaman praktis, dan keterampilan tambahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Humaira, "Masa kuliah itu waktu yang tepat untuk mencari banyak kegiatan. Tapi, kegiatannya harus punya tujuan yang jelas," ungkapnya. Mahasiswa disarankan untuk mengikuti kegiatan yang relevan dengan tujuan karir, seperti organisasi, seminar, pelatihan, dan sertifikasi, karena menurut Humaira dunia kerja memang benar-benar ketat, dimana yang menjadi perhatian utama adalah pengalaman dan kemampuan. Selain itu, institusi pendidikan perlu lebih aktif menyediakan program pendukung seperti seminar karir yang merata untuk membantu mahasiswa merancang karirnya sejak awal. "Sayangnya, seminar memasuki dunia kerja itu belum merata, padahal itu sangat membantu kita untuk lebih siap sebelum lulus," jelasnya. Pemerintah pun harus meningkatkan pemerataan akses pendidikan berkualitas dan memperbanyak program seperti MSIB agar semua mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Dengan langkah-langkah tersebut, generasi muda diharapkan mampu menyeimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman praktis sehingga lebih kompetitif di dunia kerja. Pada akhirnya, keberhasilan karir tidak hanya ditentukan oleh gelar akademik, tetapi juga oleh kemampuan untuk beradaptasi, pengalaman yang dimiliki, dan upaya yang konsisten dalam mengembangkan diri.

(Adhitia Maulana Suryadi, Nuril Rahma Hafida)





"Siapa membaca, pasti tahu."

Nama Fotografer: Syahrul Fauzi
Jenis Kamera: Canon 100D / EOS Kiss X7
Shutter Speed: 1/60 sec
Diafragma: f5
ISO: 800



"Pendidikan dipupuk sejak masa dini"

Nama Fotografer: Syahrul Fauzi
Jenis Kamera: Canon 100D / EOS Kiss X7
Shutter Speed: 1/80 sec
Diafragma: f5
ISO: 3200



"Digitalisasi Kompetensi dalam Pendidikan Berkarakter"

Nama Fotografer: Delayda Afifah Susanti
Jenis Kamera: Canon 100D / EOS Kiss X7
Shutter Speed: 1/80 sec
Diafragma: f5.6
ISO: 800



"Uji Praktikum di Bengkel Konstruksi"

Nama Fotografer: Delayda Afifah Susanti
Jenis Kamera: Canon 200D/ EOS Kiss X9
Shutter Speed: 1/139 sec
Diafragma: f/1
ISO: 3869

Daya Pikat Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa, Dusun Lowok Sebagai Wahana Melek Budaya Bagi Generasi Muda



Penari Topeng Malangan yang Berasal dari Anak-Anak Muda Dusun Lowok (Sumber: Dokumen Istimewa)

Siapa sangka, ternyata ada sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya adalah pelaku seni topeng yang menjadi ikonik Kabupaten Malang, bahkan terdapat sanggar tari yang sering didatangi oleh tamu-tamu dan para mahasiswa. Yups, itulah Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa. Kampung ini tergabung dalam wilayah Desa Permanu, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Mau tahu lebih lanjut mengenai Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa, yuk simak baik-baik sobat Kompeners!

Awal mula kampung ini dicetuskan sebagai Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa sudah lama bahkan sebelum Indonesia merdeka. Saat itu, warga lokal Dusun Lowok membeli kesenian dan tarian topeng dari Maestro Topeng Mbah Reni, Polowijen, Kota Malang yang diturunkan kepada adiknya Mbah Patawi di Gadang Kabupaten Malang. Namun ada syarat yang harus dilakukan dalam transaksi pembelian kesenian dan tarian topeng ini, yakni harus bisa mengenalkan dan mengajarkan kesenian tersebut. Sehingga atas dasar perjanjian tersebut didirikan Sanggar Tari Topeng Ngesti Pandawa. Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa ini diresmikan pada tahun 1954 secara tersurat, dan sudah diturunkan pada empat generasi.

Semenjak dicetuskan menjadi Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa pada tahun 2011, Wahana selaku ketua pengelola dan masyarakat lokal Dusun Lowok ini bertekad untuk memberikan pelayanan dan edukasi mengenai kesenian lokal Tari Topeng Malangan. Kegiatan latihan rutin biasa diadakan seminggu dua kali bagi warga lokal, dan latihan khusus untuk tamu dan mahasiswa yang juga diadakan seminggu dua kali. Ada juga kegiatan yang diadakan dengan kolaborasi dengan mahasiswa dari perguruan tinggi yaitu Gelar Sarasehan Topeng Malangan dan Gebyak Tari Topeng Malangan. Selain itu, masyarakat lokal sangat terbuka terhadap tamu maupun pendatang asing lainnya yang ingin belajar tentang kesenian topeng malangan ini. "Sekarang ada 16 mahasiswa dari Universitas Negeri Malang yang sedang belajar menari seminggu bisa dua kali, dan tanggal 22 Desember 2024 mereka akan melakukan ujian di sanggar ini. Anak-anak muda sanggar juga besok pagi berangkat ke Surabaya untuk menari di acara Universitas Airlangga," tutur Muchammad Syafii selaku warga lokal Dusun Lowok. Tak hanya mahasiswa, namun juga terdapat banyak pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas yang belajar kesenian di tempat ini. Kegiatan pembelajaran kesenian ini dilakukan mulai dari pengenalan Tari Topeng Malangan, belajar gerakan Tari Topeng Malangan, hingga belajar karawitan. Sudah terbayang bukan akan keseruannya sobat Kompeners! Selain belajar kesenian juga ada kegiatan pembuatan topeng bersama-sama yang bisa dijadikan souvenir.



Antusiasme Para Tamu dari Anak-Anak SD dalam Belajar Tari Topeng Malangan (Sumber: Dokumen Istimewa)

Selain masyarakat lokal Dusun Lowok, pemerintah desa setempat juga turut mendukung program dari Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa melalui alokasi dana anggaran desa untuk pengembangan program kesenian warisan leluhur ini. Terlihat dari adanya sanggar kesenian yang di bangun dari sumber dana desa, sanggar seni ini digunakan konsisten oleh para pegiat seni dan sekaligus sebagai sarana edukasi bagi para tamu dan akademis, serta dibangunnya galeri museum topeng yang terdapat seperangkat topeng peninggalan Mbah Reni penggagas kesenian topeng malangan masih tersimpan rapi dalam etalase, walaupun sebagian telah rusak tetapi masih bisa dirasakan nilai sejarahnya. Bahkan belum lama ini, Desa Permanu yang diwakili sebagai Wisata Kampung Literasi dan Edukasi Budaya mendapatkan sertifikat sebagai salah satu Desa Wisata Indonesia dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Tampilan Tarian Topeng Malangan di Sanggar Ngesti Pandawa (Sumber: Dokumen Istimewa)

Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa ini memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat lokal dari segi sosial maupun ekonomi. "Dengan adanya Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa, memberikan dampak sosial. Misalnya, ada kunjungan tamu untuk urusan makan dan minum akan diserahkan kepada ibu-ibu PKK, sedangkan proses edukasi dan pendidikan akan diserahkan oleh anggota sanggar," ujar Syafii. Dampak positif dari segi ekonomi yaitu masyarakat merasakan adanya penghasilan masuk pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) setempat, seperti

berjualan gorengan dan kopi serta disediakan *homestay* pada rumah warga untuk para tamu yang menginap. Hal yang paling mengesankan juga adalah banyak anak-anak yang belajar kesenian dan melakukan kegiatan positif di era digital ini, sehingga bisa meminimalisir anak-anak muda terjun dalam pergaulan bebas.

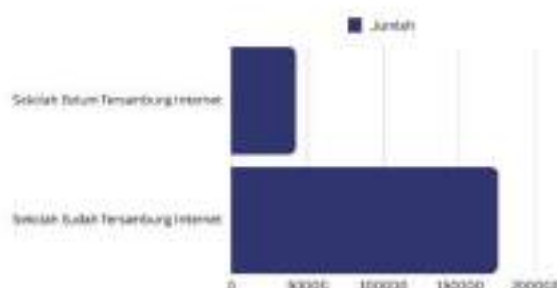
Bagaimana sobat Kompeners? tertarik untuk belajar kesenian topeng khas Malang ini? Yuk segera agendakan untuk kunjungan ke Kampung Literasi dan Edukasi Budaya Ngesti Pandawa! Jangan lupa kepoin dan *follow* media sosialnya juga ya di @sanggarngestipandawa.. Mari kita populerkan budaya asli warisan dari leluhur!

(Joevina Margaretha, Lely Yuniara)



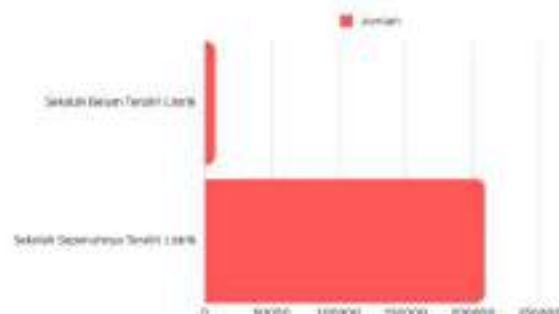
Menuju Transformasi Digital Pendidikan Indonesia

Pandemi Covid-19 selama empat bulan terakhir telah memberikan pelajaran berharga bagi Indonesia dan dunia, terutama dalam konteks pendidikan. Proses belajar dari rumah menuntut penyesuaian teknologi, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, seperti akses internet dan infrastruktur yang terbatas.



Grafik 1 Sekolah yang Tersambung Internet:

- Sekolah yang memang belum terakses internet (40%) atau 42.159 menurut medcom.id
- Sekolah yang sudah tersambung internet, 81% atau 175.356



Grafik 2 Sekolah yang Teraliri Listrik:

- Data lain terkait dengan aliran listrik, yang sebagian sekolah masih belum terkoneksi, 4% (8.522) unit sekolah yang belum teraliri listrik,
- 96% (208.993) sudah menikmati pasokan listrik dari jaringan yang ada.

Kawasan-kawasan yang memang belum teraliri listrik dan jangkauan akses internet membutuhkan strategi khusus agar para pendidik dan siswa di daerah bisa mendapatkan fasilitas pendidikan yang setara dengan daerah lain.

Update Baru, Perguruan Tinggi Akreditasi Unggul Mulai PTN dan PTS

Perbedaan akreditasi A dan unggul ini disebabkan oleh perubahan penggunaan instrumen akreditasi. Peringkat akreditasi A, B, dan C menggunakan Instrumen Akreditasi Standar 7, sedangkan peringkat akreditasi unggul, baik sekali, dan baik menggunakan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) 3.0 dan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0.



Melihat Perbedaan Dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) di Berbagai Wilayah

Dikutip dari laman Direktorat Dasar, dana biaya operasional sekolah atau biasa disebut Dana BOS merupakan alokasi dana khusus nonfisik untuk mendukung biaya operasional non-personalia bagi satuan pendidikan Indonesia. Program ini memberikan bantuan keuangan ke sekolah-sekolah baik negeri atau swasta di Indonesia untuk biaya operasional. Besar kecilnya biaya BOS yang diberikan tergantung dari tingkat pendidikan dan wilayah sekolah.

Melihat perbedaan

dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) di berbagai Wilayah

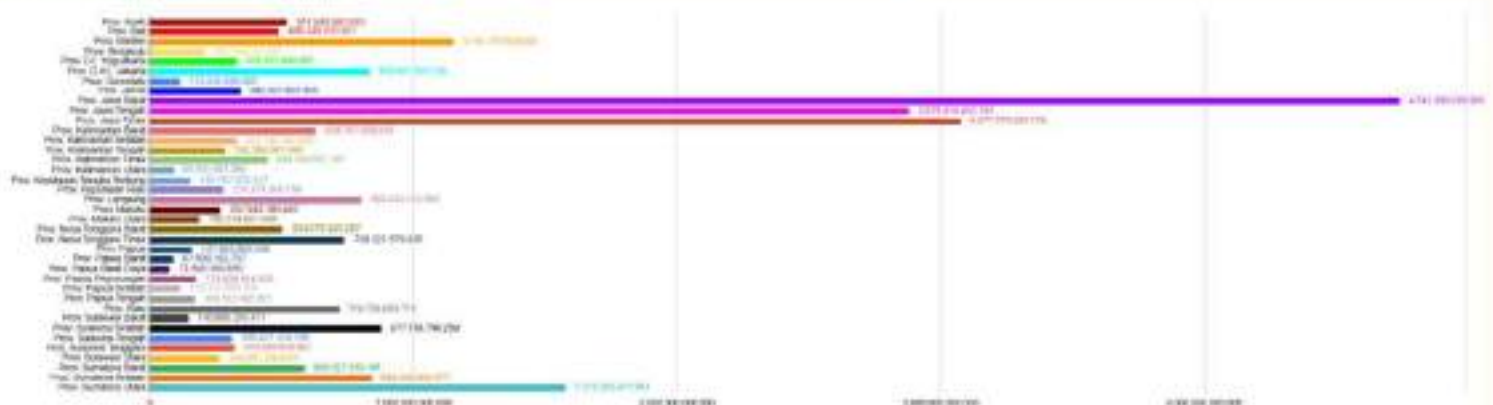
Dikutip dari laman Direktorat Dasar, dana biaya operasional sekolah atau biasa disebut Dana BOS merupakan alokasi dana khusus nonfisik untuk mendukung biaya operasional non-personalia bagi satuan pendidikan Indonesia. Program ini memberikan bantuan keuangan ke sekolah-sekolah baik negeri atau swasta di Indonesia untuk biaya operasional. Besar kecilnya biaya BOS yang diberikan tergantung dari tingkat pendidikan dan wilayah sekolah.

Faktor yang membedakan alokasi dana bos di setiap daerah berbeda-beda:

- Tingkat kesulitan atau kesenjangan yang lebih tinggi
- Biaya konstruksi
- Jumlah Peserta didik



Total Dana BOS Tahap II Semua Tingkatan



Ilustrasi: Yunika

Reporter: Idella Luthfi N. E., Satria R., Syahrul F., Yunika Putri D. A.
Ilustrator: Satria R., Yunika Putri D. A.

Mengukur Literasi dan Nomerasi di Indonesia: Tantangan dan Harapan

59,4

Indeks Literasi Nasional tahun 2021
(Sumber: Perpustakaan Nasional RI)

Peringkat 72
dari 79 negara
Skor: 396

PISA (Programme for International
Student Assessment) tahun 2018

**1 dari 100
orang**

Minat Baca Masyarakat
(Sumber: Perpustakaan Nasional RI)

Tingkat Literasi di Indonesia

Indeks Literasi Nasional 2021:

Indonesia memiliki Indeks Literasi Nasional sebesar 59,4 pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, masih banyak tantangan dalam mengembangkan minat baca. (Sumber: *Perpustakaan Nasional RI*)

Posisi Indonesia dalam PISA 2018:

Indonesia berada di peringkat 72 dari 79 negara dalam tes literasi membaca PISA 2018, dengan skor 396, jauh di bawah rata-rata OECD (493). (Sumber: *OECD, PISA 2018*)

Minat Baca Masyarakat:

Hanya 1 dari 100 orang Indonesia yang gemar membaca buku, dengan sebagian besar lebih memilih media sosial dan hiburan visual sebagai sumber informasi. (Sumber: *Perpustakaan Nasional RI*)

22%

(Mampu
menyelesaikan
matematika tingkat
suli)

Keterampilan Matematika SD/SMP
(Sumber: *Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan RI*)

Peringkat 72
dari 79 negara
Skor: 397

PISA (Programme for International
Student Assessment) tahun 2018

**Penurunan
Kemampuan
Matematika**

Survei UNESCO

Tingkat Nomerasi (Matematika) di Indonesia

Posisi Indonesia dalam PISA 2018 - Nomerasi:

Indonesia menempati peringkat 72 dari 79 negara dalam tes matematika dengan skor 379, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 489. (Sumber: *OECD, PISA 2018*)

Keterampilan Matematika pada Siswa SD/SMP:

Hanya 22% siswa SMP di Indonesia yang mampu menyelesaikan soal matematika dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. (Sumber: *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*)

Indeks Kemampuan Nomerasi:

Hasil survei UNESCO menunjukkan bahwa kemampuan matematika dan numerasi di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yang mempengaruhi kesiapan tenaga kerja masa depan.

Budaya Sistem Kebut Semalam yang Menjadi Tradisi Belajar Kilat di Kalangan Pelajar Indonesia



Budaya Belajar Sistem Kebut Semalam yang Sering Dilakukan oleh Pelajar
(Sumber : <https://www.kompasiana.com/>)

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Sebagai salah satu pilar utama pembangunan bangsa, pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas, kompeten, dan berdaya saing. Namun, realitanya pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia tergolong sangat mengkhawatirkan. Menurut laporan dari *World Population Review* tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 78 negara dalam hal kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara Asia Tenggara seperti Singapura yang berada di peringkat ke-21, Malaysia di peringkat ke-38, dan Thailand di peringkat ke-46. Data ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dalam mutu pendidikan.

Selain kualitas pendidikan yang rendah, tantangan lain yang dihadapi dalam sistem pendidikan Indonesia adalah kurikulum yang sering berubah dan tekanan tinggi terhadap pelajar yang harus mencapai hasil akademik

yang memuaskan. Seringkali pelajar dituntut untuk menguasai semua bidang mata pelajaran dengan waktu yang terbatas dan metode pembelajaran yang seringkali tidak efektif. Tuntutan ini berujung pada rasa tertekan pelajar sehingga berujung pada munculnya budaya belajar instan atau yang sering dikenal dengan istilah Sistem Kebut Semalam (SKS). SKS merupakan praktik belajar instan yang dilakukan dalam waktu singkat. SKS sudah menjadi budaya belajar yang banyak dilakukan oleh para pelajar terutama di tingkat menengah atas dan perguruan tinggi.

"Sistem SKS ini memang sudah menjadi budaya belajar anak-anak. Mereka berpikir bahwa dengan melakukan sistem SKS pelajaran yang baru saja mereka pelajari dapat dengan mudah dihafal kembali tanpa dipahami dengan baik. Padahal memahami lebih penting dari sekedar menghafal," ujar Ninik Yuliana, selaku Guru Matematika di MI Al-Hikmah, Kabupaten Mojokerto.

Faktor utama munculnya budaya SKS di kalangan pelajar adalah kurangnya rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengatur waktu belajar. Banyak pelajar yang cenderung menunda-nunda tugas hingga

mendekati batas waktu yang telah ditetapkan dan tidak memikirkan risiko pada hasil akhir tugas yang telah dikerjakan. Kebiasaan ini seringkali dipicu oleh rasa malas, ketidakmampuan dalam memprioritaskan tugas yang ada, dan juga kecanduan gawai yang berlebih sehingga melupakan tugas-tugas yang telah diberikan. Devananta, mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Sinar Nusantara Surakarta, mengungkapkan alasannya melakukan kebiasaan belajar SKS tersebut. Menurutnya, tugas yang datang secara bersamaan dengan *deadline* yang bersamaan pula mendorongnya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas secara bersamaan dan di waktu yang bersamaan pula.

Meskipun SKS dianggap sebagai solusi cepat bagi pelajar dalam belajar dan mengerjakan suatu tugas, dampak yang terjadi tidak selalu positif. Dalam jangka pendek, pelajar mungkin akan merasa puas karena berhasil membuktikan bahwa pola belajar SKS tidak seburuk itu. Namun, dalam jangka panjang, mereka kesulitan untuk memahami materi secara mendalam. Akibatnya ketika dihadapkan pada soal yang lebih susah, pelajar akan merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Budaya SKS ini juga dapat berdampak pada fisik pelajar seperti sakit kepala, mata lelah, dan tubuh menjadi lemas. "Badan lemas dan juga kurang tidur semalaman karena harus mengerjakan tugas-tugas, jadinya mengantuk di kelas," ujar Aldi Angga Pratama, salah satu siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Kota Malang.

Bagi pelajar dan mahasiswa, SKS seringkali dianggap sebagai jalan pintas yang tidak terhindarkan. Aldi mengakui sering melakukan SKS terutama untuk tugas-tugas dengan *deadline* yang ketat. "Suasana malam yang tenang dan faktor kemalasan juga menjadi alasan utama saya dalam menunda pekerjaan hingga waktu terakhir." Sementara itu, Indra Maulana Putra, siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 15 Malang, menilai SKS bukan kebiasaan yang sering ia terapkan. Namun, ia memahami bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik sering memaksa pelajar

menerapkan SKS. Dampak buruk seperti kelelahan fisik dan mental menjadi konsekuensi yang dirasakan langsung. "Saya sering kali mengandalkan SKS karena bingung mengatur prioritas tugas." Ujar Vemilian Nur Amar Faras Saputri, mahasiswa Politeknik Negeri Malang (Pollnema). Ia juga menyebut kurangnya arahan terkait tugas kelompok sebagai faktor lain yang memperburuk kebiasaan ini.

Sedangkan dari sudut pandang tenaga pendidik, seperti guru maupun dosen, SKS merupakan budaya yang dapat merusak generasi bangsa karena ambisi pelajar yang ingin segalanya serba instan terutama dalam hal belajar. Ninik menyatakan bahwa budaya SKS telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Menurutnya, pelajar cenderung mengandalkan hafalan dalam waktu singkat tanpa memahami materi secara mendalam. Ia mengibaratkan SKS seperti menuangkan air ke dalam botol kecil dengan gayung besar yang bermakna cepat tapi banyak yang terbuang. Ninik juga mengkritik SKS sebagai metode belajar yang tidak efektif karena mendorong kemalasan dan ketidakbertanggungjawaban. Dampak jangka pendeknya mungkin memberikan kepuasan sementara, tetapi dalam jangka panjang, pelajar kehilangan kemampuan untuk memahami dan mengembangkan materi.

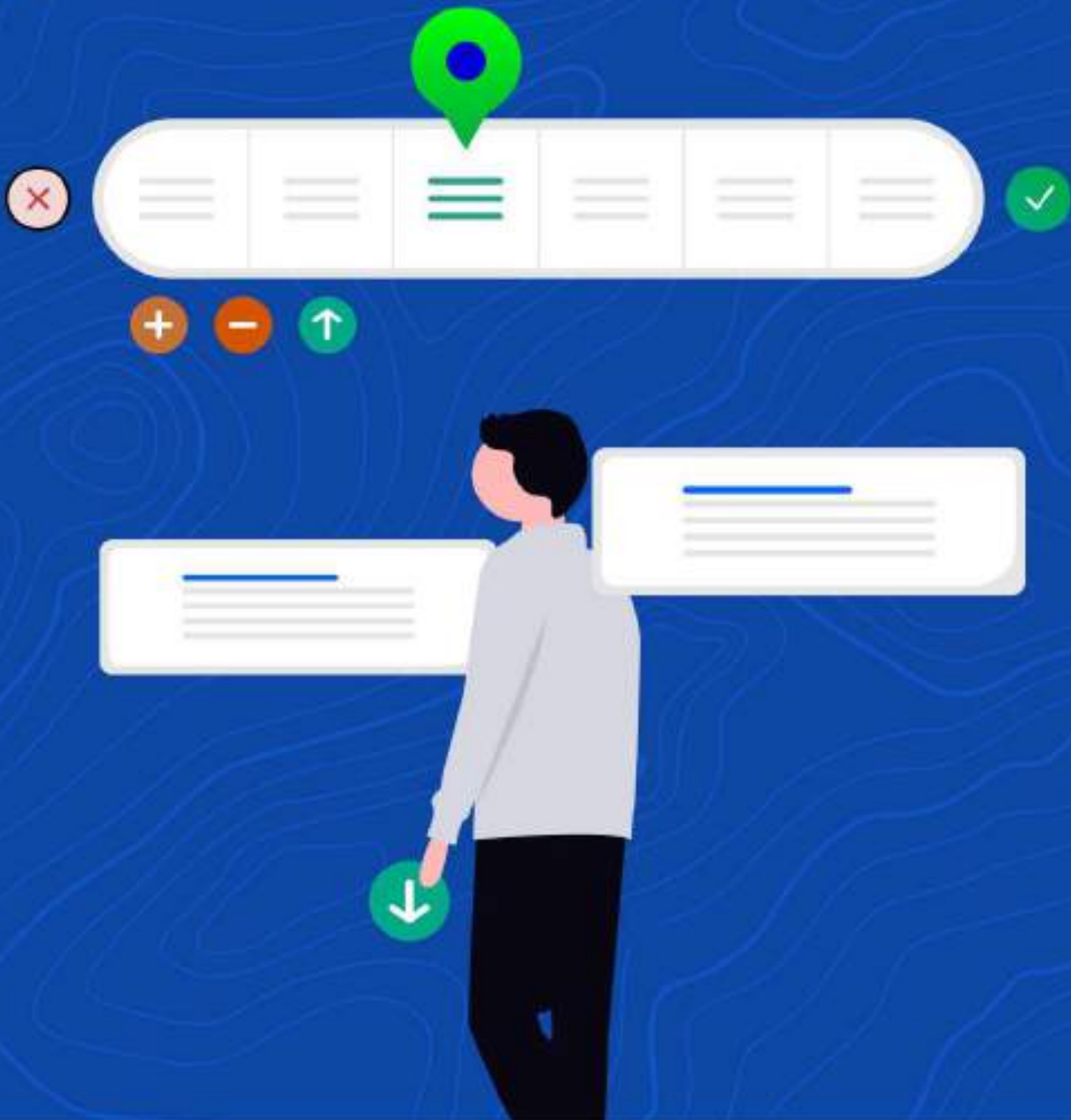


SKS Dapat Menyebabkan Mengantuk Saat Pembelajaran di Kelas
(Sumber: <https://sumsel.tribunnews.com/>)

Budaya Sistem Kebut Semalam mencerminkan fenomena sosial yang kompleks dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, tekanan akademik dan tugas yang menumpuk menjadi pemicu utama kebiasaan ini. Namun, di sisi lain faktor internal seperti kemalasan, manajemen waktu yang buruk, dan ketergantungan pada pendekatan instan turut memperburuk situasi. Dampak SKS jelas merugikan, baik secara fisik maupun mental seperti yang dirasakan oleh banyak pelajar dan mahasiswa. Guru-guru seperti Ninik bahkan menyarankan pelajar untuk beralih ke metode belajar yang lebih terstruktur dengan memberikan wawasan tentang pentingnya belajar konsisten setiap hari.

Oleh karena itu, budaya SKS seharusnya tidak dilestarikan. Sistem pendidikan perlu menekankan pentingnya pemahaman materi melalui pembelajaran berkelanjutan. Penugasan dengan tenggat waktu yang lebih realistis serta dukungan dari pihak sekolah, kampus, dan orang tua dapat membantu mengurangi ketergantungan pada SKS. Dengan demikian, pelajar dan mahasiswa dapat membangun pola belajar yang lebih efektif dan sehat untuk masa depan mereka.

(Devi Salsabila Putri, Mutia Eka Wardani)



SD Anak Saleh: Pionir Pendidikan Inklusif Berkarakter di Kota Malang



Henny Hidayah Sebagai Penanggung Jawab Berfokus di Bidang Akademik dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) (Sumber : Dokumen Pribadi)

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memastikan setiap anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang mendukung dan ramah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan yang sama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan potensi unik setiap individu. Dalam pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dari teman-teman sebayanya. Sebaliknya, mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar yang sama dengan penyesuaian metode pembelajaran, materi ajar, dan fasilitas yang memadai. Dengan cara ini, pendidikan inklusif berupaya menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman sekaligus memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Di tengah tantangan pendidikan inklusif di Indonesia, Sekolah Inklusi Malang hadir sebagai pionir dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan menyeluruh, sekolah ini berupaya memberikan peluang yang setara bagi semua siswa untuk berkembang. Salah

satu sekolah yang menjadi teladan dalam hal ini adalah Sekolah Dasar (SD) Anak Saleh Kota Malang, yang sejak berdiri pada 2005 telah mengintegrasikan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini menggunakan hidden kurikulum berbasis panca karakter—kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan alamiah, kesalehan kebangsaan, dan kesalehan kecendekiaan—untuk mengembangkan karakter dan potensi setiap siswa. "Kami mulai menerima siswa berkebutuhan khusus sejak 2013, dengan pendekatan one-on-one, di mana satu Guru Pendidikan Khusus (GPK) mendampingi satu siswa. Namun, ada juga GPK yang mendampingi 2-3 siswa sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka," jelas Henny Hidayah selaku penanggung jawab yang berfokus di bidang akademik dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Sekolah ini menawarkan berbagai program unggulan yang membedakannya dari sekolah lain. Salah satunya adalah program moving home, di mana siswa belajar di rumah teman sekelas mereka dengan orang tua sebagai pengajar. "Dalam satu kegiatan moving home, ada tiga target yang ingin dicapai. Pertama yaitu profession day, di mana orang tua menjadi guru dan berbagi pengetahuan

sesuai profesi mereka. Kedua, siswa belajar etika bertamu dan berinteraksi dengan orang dewasa. Ketiga, kami bisa mengenal lingkungan tempat tinggal siswa," papar Henny. Selain itu, program home visit dilakukan untuk memahami latar belakang siswa yang mengalami perubahan signifikan dalam pembelajaran, baik peningkatan maupun penurunan. Program studi ekskursi juga memberikan pengalaman belajar di lingkungan pemerintahan, seperti dinas peternakan, kantor pajak, atau balai kota.

Program lain yang ditawarkan mencakup *outbound*, *fun homestay*, dan *super camp* untuk melatih kemandirian siswa. "Dalam program *fun homestay*, siswa menginap di rumah warga dan mengikuti kegiatan sehari-hari mereka, mulai dari mengaji setelah maghrib hingga makan bersama keluarga," tambah Henny. Untuk mendukung keberhasilan akademik, sistem pembagian kelas dilakukan melalui placement test yang mengidentifikasi kemampuan siswa. Setiap kelas terdiri dari 30 siswa dengan komposisi seimbang antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus. "Metode pembelajaran kami menggunakan pendekatan diferensiasi sesuai karakteristik kelas. Ada yang menerapkan pembelajaran kooperatif, ada juga yang fokus pada pembelajaran individual," ujarnya. Sekolah juga menyediakan ruang sumber khusus dan program *pull out* untuk terapi sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini. Sejak awal pendaftaran, sekolah melakukan wawancara dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang konsep sekolah inklusi. "Kami bukan lembaga terapi. Kemampuan kami terbatas, karena itu kami butuh dukungan dari para ahli dan kerja sama dengan orang tua," tegas Henny. Dampak positif program ini terlihat dari perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang mampu bersosialisasi dan mengembangkan kemandirian. Henny mengungkapkan bahwa target mereka bukan mencetak anak yang pintar, melainkan anak yang terampil dan mandiri. Ia menyatakan bahwa mereka ingin anak-anak tersebut bisa menjadi dari masyarakat yang berkontribusi, bukan menjadi beban.

SD Anak Saleh juga berperan aktif meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pendidikan inklusif. "Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit yang harus dihindari. Mereka butuh teman, bukan obat. Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya. Dibalik kekurangan mereka, pasti ada kelebihan yang justru di atas rata-rata," tutup Henny, menekankan pentingnya penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Dengan berbagai program inovatif dan pendekatan pembelajaran yang adaptif, SD Anak Saleh membuktikan bahwa pendidikan inklusif yang berkualitas dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengikuti jejaknya dalam mendukung inklusivitas dan kesetaraan di dunia pendidikan.

Sekolah inklusif seperti SD Anak Saleh memberikan kontribusi besar dalam membentuk masa depan siswa berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan pembelajaran yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan setiap individu, sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Kesuksesan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif—sebuah lingkungan di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

(Aldamaita Salwa Salsabila)



Lika-Liku Perjalanan Impian

Oleh: Joevina Margaretha



Perempuan Mencari Mimpi (Satria)

Larasati, seorang gadis muda penuh ambisi yang tak pernah gentar menghadapi rintangan. Dengan tekad yang membara, ia berjuang untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter, profesi yang ia yakini mampu membawa perubahan nyata bagi masyarakat. Akan tetapi, kedua orang tuanya ragu dan takut atas pilihan dan cita citanya. "Aku akan mencari beasiswa jika ayah tidak sanggup membiayaimu," kata Larasati, berusaha meyakinkan orang tuanya. Tekadnya sudah bulat untuk meraih cita-cita yang ia impikan sedari sekolah dasar. Cita-cita untuk menjadi seorang dokter dan melakukan tindakan moral yang nyata, untuk membantu mencerdaskan generasi bangsa. Sudah tiga tahun sejak masuk jenjang sekolah menengah atas dan sekarang waktunya untuk memilih jurusan yang akan menuntunnya menuju gerbang kesuksesan.

"Bukan ayah tak mampu membiayaimu, Nak. Pikirkanlah kembali pilihanmu jika ingin menjadi seorang dokter. Masih ingatkah kamu dengan Mbak Ganis? Anak dari Bu Kepala Desa. Lima tahun lalu Mbak Ganis juga kuliah jurusan kedokteran. Sekarang dia berakhir menjadi pengangguran. Ayah tidak mau kamu gagal seperti dia," ujarinya sembari menatap anak gadis semata wayangnya dengan tatapan lesu. Lara terdiam bergelut dengan pikirannya. Kemudian Lara menatap ayahnya dengan pandangan yang sulit

diartikan. Ayah Lara menghela napas dan memilih bangkit dari duduknya dan melangkah meninggalkan Lara disertai bintang yang bertabur di atas langit malam.

Gadis cantik itu merenung di dalam kamar bercat putih miliknya. Memikirkan cara lain untuk kembali menyakinkan orang tuanya. Dia yakin jika orang tuanya telah dipengaruhi cerita dari warga-warga desa jika menjadi dokter adalah hal yang mustahil untuk anak desa seperti ini. Apalagi ditambah cerita tentang Mbak Ganis. Cih, pantas saja desa ini tertinggal, pikiran warganya saja masih kolot, batinnya kesal. Untuk mengalihkan pikirannya, Lara mengambil salah satu buku *self improvement* yang baru ia beli minggu kemarin untuk menemaninya menjelang tidur. Gadis itu merenungi makna dari setiap kata di dalam buku yang dibacanya. *Jauh lebih baik memiliki keberanian untuk melangkah menuju harapan, meski terkadang menemui tantangan bahkan kegagalan daripada mereka yang tidak memiliki semangat untuk berjuang.* Lara terkesiap dengan sepenggal kalimat yang berusan ia baca. Kalimat tersebut membuat semangatnya berkobar untuk berjuang demi harapannya menjadi seorang dokter. Gadis itu menghela napas, seharusnya tadi ia mengajak ayahnya untuk ikut membaca buku ini. Setidaknya jalan pikiran ayahnya akan lebih terbuka.

Malam telah berlalu, dan sang surya terbangun dari ranjangnya. Larasati tengah bersiap-siap untuk kembali bersekolah di minggu terakhir pembelajaran sebelum ujian kelulusan tiba. "Lara, kemarilah," panggil sang bunda saat melihat putrinya keluar. Lara menghampiri bundanya yang sedang menata makanan di meja makan. "Ada apa bun?" tanya Lara pada bundanya. "Duduklah, bunda ingin berbicara sebentar," ujar bundanya dengan senyum hangat. Lara menghampiri, lalu duduk di hadapan ibunya. "Ayah bilang jika Lara ingin menjadi dokter, apakah benar?" tanya bunda lembut. "Iya bun, tetapi ayah

tidak setuju akan pilihanku," ujar Lara. "Mengapa kamu berpikir seperti itu?" tanya bunda kembali. "Semalam ayah bilang jika ia takut Lara akan gagal seperti Mbak Ganis. Bunda, bukankah setiap orang yang memiliki harapan pasti akan mengalami tantangan bahkan kegagalan? Mengapa ayah harus takut akan hal itu?" Bunda tersenyum dan menggenggam tangan Lara dengan lembut. "Ayah tak bermaksud seperti itu, Nak. Dia tahu bahwa putrinya hebat. Yakinkan ayahmu bahwa kamu mampu menjalankannya. Bunda percaya Lara akan menjadi dokter yang hebat suatu saat nanti," tutur bunda. Mendengar dukungan dari bundanya, Lara tersenyum lebar. Kemudian dia berpamitan untuk kembali menuntut ilmu.

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul tiga sore, bel pulang berbunyi. Lara segera mengemas buku dan alat tulisnya ke dalam tas, ia memilih berjalan kaki menuju rumahnya yang berjarak 3 kilometer dari sekolah, sebuah kebiasaan yang selalu ia nikmati. Namun, di tengah perjalanan, Lara tidak sengaja menabrak seorang wanita yang sedang berjalan di depannya. Wanita itu terjatuh hingga lututnya mencium tanah. Dengan sigap, Lara membantu wanita tersebut berdiri dan membawanya ke bangku taman terdekat. "Maaf kak, saya benar-benar tidak sengaja," ucap Lara penuh penyesalan. Wanita itu memaafkannya dengan senyuman, tetapi menolak tawaran Lara untuk membeli plester. Setelah Lara bersikeras, wanita tersebut mengungkapkan bahwa ia adalah seorang dokter, membuat Lara terkejut. Mereka pun duduk bersama dan mulai mengobrol, hingga Lara mengetahui bahwa wanita bernama Riana itu adalah seorang dokter yang bertugas di klinik desa tempatnya tinggal. Kepribadian Riana yang ramah dan ceria membuat mereka cepat akrab, terlebih mereka memiliki hobi yang sama, yaitu membaca buku.

Percakapan mereka semakin hangat, Riana memandang Lara dengan penuh pengertian setelah mendengar ceritanya. "Jadi ayahmu tidak setuju jika kamu memilih kuliah kedokteran? Dia takut kamu gagal?" tanyanya lembut. Lara mengangguk pelan, mengakui bahwa impiannya menjadi dokter tidak mendapatkan restu dari ayahnya.

Riana tersenyum dan menjelaskan, "Lara, ayahmu takut jika kamu gagal karena dia sering dikelilingi oleh bayangan akan kegagalan. Dia tidak mau kamu menjadi orang yang gagal di masa depan karena kamu adalah anak satu-satunya. Jika kamu berada dalam posisinya, kamu juga akan mempertimbangkan hal semacam ini. Namun, jika kamu hanya sekadar ingin di awal saja dan tidak ada niat untuk kedepannya, lebih baik tidak usah," Lara langsung menjawab dengan tegas, "Tapi saya tidak sekadar ingin saja, ini sudah menjadi impian dan harapan saya sejak dulu, Kak," tegasnya. Mendengar itu, Riana mengajak Lara mendengarkan kisahnya sendiri. Ia menceritakan masa lalunya yang penuh keterbatasan, ketika ia hanyalah seorang anak gadis dengan banyak mimpi. Kini, ia telah menjadi seorang dokter yang tidak hanya meraih mimpinya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang lain.

Cerita Riana menyentuh hati Lara, membuatnya mulai memahami ketakutan ayahnya sekaligus menemukan kekuatan untuk membuktikan dirinya. "Hidup adalah pergaulan dari pilihan dan penyesalan," kata Riana menekankan bahwa keputusan besar dalam hidup harus diiringi keberanian untuk menghadapi tantangan. Riana juga mengingatkan Lara bahwa alasan utama banyak orang gagal adalah terlalu mendengarkan keraguan dari orang lain. "Mungkin itu yang dialami ayahmu. Buktikan pada dia bahwa kamu bisa bangkit meski kegagalan menerpamu. Masih bisa, masih mungkin untukmu menuju harapan dan impianmu itu!" kata Riana dengan semangat. Lara mencerna semua penjelasan yang diberikan oleh Riana. Gadis itu tersenyum seraya memeluk Riana erat layaknya saudara. Dia berterima kasih karena telah bertemu dengan sosok Riana, orang yang memberinya motivasi untuk kembali bangkit mengejar impiannya.

Sudah dua jam sejak pertemuannya dengan Riana, gadis itu masih termenung di dalam kamarnya. Lara duduk menghadap jendela kamar, memandang gelapnya langit sembari berharap turun rintik hujan yang akan menyisakan aroma petrikor di setiap sudut desa. Pintu kamar Lara terbuka menampilkan

sang ayah yang membawa dua cangkir teh hangat. Pria dewasa itu memberikan secangkir teh yang ia bawa pada putrinya. Mereka sama-sama diam menikmati hangatnya teh dan merdunya suara rintik hujan. "Lara, apa kamu sudah berpikir?" sang ayah memecahkan keheningan di antara mereka. "Sudah, aku tetap yakin akan pilihanku," jawab Lara tegas. Ayahnya terdiam sejenak sebelum mencoba berbicara lagi, tetapi Lara lebih dulu melanjutkan, "Semua prestasi yang aku raih sejauh ini, apakah ayah tidak percaya akan hal itu? Di antara tumpukan mimpi-mimpi terdapat satu harapan yang tak tercapai. Seringkali hidup tak selalu soal melambung tinggi. Beri Lara kesempatan untuk membuktikan jika kegagalan bukan akhir dari segalanya," mendengar penuturan putrinya, sang ayah menghela napas panjang. Pria itu terdiam cukup lama, merenungkan segala kemungkinan yang telah ia pikirkan sejak semalam. Dalam hatinya, ia tahu bahwa Lara mampu melakukannya, tetapi kekhawatiran tetap membayangi pikirannya. Akhirnya, ia menatap dalam manik mata putrinya dan menepuk bahunya dengan lembut.

"Sejak semalam ayah berpikir tentang hal ini bahkan ayah juga bercerita pada ibumu. Ayah sudah memutuskan untuk mendukung apapun pilihanmu. Ayah yakin jika kamu bisa memimpikannya, maka kamu bisa melakukannya," ujar sang ayah dengan penuh keyakinan. Mata Lara membesar mendengar kata-kata itu. Tanpa ragu, ia memeluk erat ayahnya, senyumnya merekah penuh rasa syukur. Hujan yang turun sore itu menjadi saksi awal mula perjuangan Lara. Dalam hatinya, ia berjanji untuk membuktikan bahwa pandangan masyarakat di desa tempat tinggalnya salah besar. Ayahnya, yang kini sepenuhnya mendukung, memberikan pesan terakhir dengan penuh semangat. "Kemenangan sudah ada di depan mata, raihlah dengan usaha dan doa. Selamat berjuang, nak!"

Dalam hidup, keberanian untuk bermimpi besar dan menghadapi tantangan adalah kunci menuju kesuksesan. Jangan biarkan keraguan orang lain menghentikan langkahmu. Percayalah pada kemampuan dirimu, buktikan bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan pelajaran untuk terus bangkit. Dukungan dari orang-orang tercinta adalah kekuatan, tetapi keyakinan pada impian adalah pondasi utama. Teruslah berjuang, karena kemenangan selalu menanti mereka yang tidak menyerah.

**Find Your
Dreams Come
True**

Pelita Pendidikan di Tengah Arus Teknologi

Oleh Joevina Margaretha

Di zaman gemilang, penuh kilau layar,
Generasi bangsa melangkah, masa depan disasar.
Kini, teknologi menjelma bak pintu luas terbuka.
Namun, tanpa pendidikan arah bisa terluka.

Wahai generasi pemilik zaman,
Pendidikanlah pelita yang takkan padam.
Belajarliah dan berinovasi melalui teknologi,
Menuju mimpi dengan penuh dedikasi.

Era digital, ilmu berkembang pesat,
Tapi tanpa dasar, semua akan terasa sesat.
Pendidikan ialah kunci yang tetap bersinar,
Menerangi langkah kita, takkan pernah pudar.



Cahaya Harapan di Tanah Nusantara

Oleh Salsabil Salma

Di tanah zamrud khatulistiwa,
Pendidikan bak pelita di gelap gulita.
Harapan tumbuh di setiap penjuru desa,
Namun bayang kekurangan masih terasa.

Di sekolah bambu anak anak bercerita,
Menulis mimpi diatas tanah dan udara.
Guru-guru berdedikasi tanpa jeda,
Dengan hati mendidik, melampaui batas daya
bersama melangkah, masa depan jaya.

Pendidikan bukan hanya sekedar membaca dan menulis,
Ia adalah pintu menuju kehidupan yang manis.
Mari Bersama, jadikan ia prioritas,
Agar generasi esok menjadi bangsa yang berkualitas





Jembatan Pensil: Semangat di Atas Keterbatasan

Judul	: Jembatan Pensil
Sutradara	: Hasto Broto
Produser	: Tyas Abiyoga
Penulis Cerita	: Exam Zen
Pemeran	: Meriam Bellina, Kevin Julio, Alisia Rinita, Andi Bersama, Agung Saga, Deden Bagaskara, Roy Turaekhan, Didi Mulya, Azka Marzuqi, Angger Bayu, Nayla D. Purnama, Permata Jingga, Vickram Priyono.
Durasi	: 91 menit
Genre	: Drama, Edukasi, Keluarga
Tanggal Rilis	: 7 September 2017
Bahasa	: Indonesia
Negara	: Indonesia

Jembatan Pensil merupakan film drama anak Indonesia yang mengambil lokasi di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Film ini bercerita mengenai persahabatan 5 anak sekolah dasar bernama Inal, Azka, Nia, Yanti, dan Ondeng. Mereka berjuang bersama menimba ilmu di sekolah gratis bernama SD Towea meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Inal dan Ondeng memiliki keterbatasan fisik dan mental. Inal adalah seorang tunanetra, sedangkan Ondeng memiliki keterbelakangan mental. Dengan segala keterbatasan, tak pernah sedikitpun menyurutkan semangat belajar mereka.

Ondeng adalah seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama saudara laki-lakinya, Gading. Suatu hari, mereka menerima kabar gembira tentang kedatangan guru baru. Bu Aida, putri dari Pak Guru. Ketika Pak Guru bercerita tentang Bu Aida yang akan datang dengan kapal feri, Ondeng menunjukkan gambaran kapal yang ia buat. Meskipun Ondeng tidak pandai dalam pelajaran, ia memiliki bakat menggambar yang menonjol. Setiap pagi, Ondeng menunggu teman-temannya menyebrangi jembatan tua demi memastikan keselamatan mereka. Suatu ketika, saat membantu teman-temannya, tasnya terjatuh dan hanyut ke sungai. Bapak Ondeng berjanji untuk membelikan alat tulis baru, tetapi saat melaut bersama Gading,

mereka mengalami badai petir. Bapak Ondeng tidak selamat dari kecelakaan itu, sementara Gading berhasil selamat.

Setelah tragedi tersebut, Gading mengajak Ondeng membeli alat tulis dan kue untuk teman-temannya. Namun, saat mereka melewati jembatan yang runtuh, Ondeng berusaha membantu teman-temannya dan terlambat sampai di sekolah. Bu Aida kemudian mengusulkan untuk belajar di alam, tetapi mereka tidak memiliki alat tulis. Ondeng dengan bijak membagi pensilnya menjadi lima bagian agar teman-temannya juga bisa belajar. Di tengah perjalanan hidupnya, Ondeng jatuh sakit demam dan panik saat badai petir melanda. Ia berlari menuju laut dan tenggelam dalam kepanikan. Gading berusaha menyelamatkannya, tetapi sayangnya gagal. Kehilangan Ondeng sangat dirasakan oleh semua orang—teman-teman, Gading, Bu Aida, dan Pak Guru. Untuk menghormati cita-cita Ondeng, warga setempat bergotong royong membangun jembatan sebagai simbol persahabatan dan harapan masa depan.

Film ini berhasil menyajikan realitas kehidupan di pedalaman Indonesia. Mulai dari sarana dan prasarana sekolah yang sangat sederhana, akses dan medan yang

Cuplikan Film Jembatan Pensil (Sumber: Indopos.co.id, bersamadawah.net)



sulit, hingga pakaian dan alat tulis siswa yang serba seadanya, serta minimnya jumlah tenaga pengajar. Film ini menyampaikan banyak pesan moral. Semangat gigih Ondeng dan kawan-kawannya dalam mengejar pendidikan mampu menggugah hati penonton, khususnya para pelajar untuk lebih bersemangat dalam belajar. Didi Mulya tampil dengan sangat baik dalam memerankan tokoh Ondeng. Selain itu, mata penonton dimanjakan dengan keindahan alam pulau Pulau Muna, terutama pantai Towea yang menjadi latar film ini. Tak hanya menampilkan keindahan alamnya, Jembatan Pensil juga menonjolkan aspek budaya masyarakat Pulau Muna. Latar musik yang selaras dengan suasana cerita semakin memperkuat kesan mendalam dan kekaguman penonton terhadap film ini.

Namun, karena kurang matangnya skenario dalam Jembatan Pensil membuat beberapa pengambilan gambar terasa seperti sinetron. Hal ini sedikit mengecewakan, karena film ini lebih menonjolkan sisi dramanya daripada aspek edukasinya. Performa aktor dan aktris juga kurang maksimal. Terlihat bahwa tidak semua aktor mampu menuturkan dialek dan aksen khas Muna dengan baik. Selain itu, tata rias yang kurang realistis menjadi kekurangan yang mencolok. Misalnya, seorang nelayan digambarkan dengan kulit putih bersih, seolah baru keluar dari salon, bukan setelah terpapar teriknya matahari di laut.

Meski demikian, pesan moral yang disampaikan dari Jembatan Pensil sangat kuat. Film ini mengajarkan bahwa rasa ingin tahu adalah hal penting yang harus dimiliki oleh siswa, karena dapat mendorong mereka untuk mencari jawaban atas ketidaktahuan

dan mengembangkan pola berpikir kritis. Walaupun fasilitas pendidikan yang tersedia sangat terbatas, hal ini tidak membuat mereka putus asa untuk mengejar pendidikan. Film ini memberikan pelajaran berharga bagi pelajar masa kini yang sudah menikmati fasilitas pendidikan yang jauh lebih baik. Tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas yang terbaik untuk siswa. Selain itu, Jembatan Pensil juga memberikan pelajaran tentang semangat belajar anak-anak berkebutuhan khusus yang patut dicontoh. Film ini mengingatkan kita bahwa tidak ada alasan untuk memperlakukan buruk orang lain hanya karena perbedaan atau kekurangan fisik yang mereka miliki. Tak hanya itu, film ini juga memberikan pesan sosial yang mendalam, seperti menunjukkan kepedulian dan solidaritas terhadap sesama, saling gotong royong, dan bersukacita dalam keadaan apa pun.

Jembatan Pensil adalah film yang layak ditonton untuk mendapatkan inspirasi tentang semangat juang dan pentingnya pendidikan. Meskipun memiliki kekurangan teknis, pesan moral yang disampaikan mampu menyentuh hati penonton. Film ini juga menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah hak semua anak, dan perjuangan untuk mencapainya adalah cerita yang layak dihargai. Sayangnya, hingga kini belum ada informasi mengenai penghargaan yang diterima oleh film Jembatan Pensil. Namun, film ini tetap menjadi karya yang memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia.

(Idelia Luthfi Nur Estiningtyas)

Edupongo: Transformasi Digital Pendidikan di Malang

Di era digital yang semakin maju ini, penggunaan *handphone* (HP) telah menjadi hal yang umum, baik di kalangan anak-anak maupun orang tua, yang menggunakannya sepanjang waktu. Namun, kekhawatiran orang tua terhadap aktivitas anak-anak saat menggunakan HP, terutama dalam mengakses konten pendidikan, menjadi perhatian utama. Untuk menjawab kebutuhan ini, Inagata Technosmith meluncurkan aplikasi Edupongo, yang dirancang untuk membantu guru dan orang tua dalam memantau aktivitas anak,

Edupongo adalah *startup edutech* yang berfokus pada isu-isu pendidikan dan menawarkan solusi kolaboratif yang bermanfaat. Isu utama yang diangkat adalah beban administratif yang mengalihkan perhatian guru dari tugas utama mereka dalam mengajar. Riset untuk aplikasi ini dimulai pada tahun 2016, dan Edupongo resmi diluncurkan pada 8 April 2018 di DILo (*Digital Innovation Lounge*), Malang, yang kini dikenal sebagai *Indigo Space*. Dengan visi menjadi solusi terpadu untuk memudahkan manajemen pendidikan, Edupongo menawarkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam sebuah ekosistem yang terintegrasi. Aplikasi ini tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan administratif, tetapi juga mendukung pengawasan dan interaksi pendidikan yang lebih baik. Tujuan utama pembangunan Edupongo adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan aman bagi semua pihak yang terlibat.

Setelah peluncurannya, Edupongo terus berinovasi dan mengembangkan fitur-fiturnya untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang semakin beragam. Aplikasi ini memiliki tiga portal utama: Edupongo Guru, Edupongo Siswa, dan Edupongo Orang Tua, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Portal Edupongo Guru dirancang untuk mempermudah manajemen administrasi pendidikan, seperti pengelolaan nilai, laporan siswa, dan jadwal pembelajaran. Edupongo Orang Tua memungkinkan orang tua untuk

memantau aktivitas anak mereka secara real-time, memberikan rasa aman meskipun orang tua sedang sibuk bekerja. Sementara itu, Edupongo Siswa menyediakan akses materi pembelajaran, latihan soal, dan fitur interaktif yang mendukung proses belajar.



Tampilan Aplikasi Edupongo
(Sumber: edupongo.com)

Edupongo juga menawarkan fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan fitur dengan kebutuhan sekolah. Hal ini penting mengingat perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia. Dengan tarif yang kompetitif, aplikasi ini menjadi pilihan yang menarik bagi sekolah-sekolah yang ingin mengadopsi digitalisasi pendidikan tanpa membebani anggaran. Fitur tambahan seperti analitik pembelajaran dan laporan kemajuan siswa juga tersedia untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada guru dan orang tua. Semua fitur ini dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna untuk memastikan kemudahan akses bagi semua kalangan.

Sebagai aplikasi B2B (*business to business*), Edupongo memungkinkan sekolah untuk menginstal dan mencoba aplikasi sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian atau transaksi. Penggunaan aplikasi ini

mensyaratkan adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Edupongo dan sekolah. Bagi sekolah atau siswa yang belum melakukan MoU, mereka dapat mencoba aplikasi melalui *website* Edupongo.com. Setelah MoU disepakati, tim teknis akan membuat *website* khusus yang memuat data siswa dan data lainnya yang akan diakses oleh guru dan orang tua. "Pembayaran menggunakan sistem langganan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah atau siswa," ujar Muhammad Fajrul Fallah selaku staf manajemen dan marketing. Edupongo dirancang untuk kemudahan penggunaan dengan fitur yang diadaptasi sesuai kebutuhan guru dan siswa. Bagi sekolah yang belum memiliki akses internet stabil, penawaran seperti ujian online tidak akan disertakan karena memerlukan koneksi yang andal.



Edupongo, Platform Manajemen Sekolah, Hubungkan Guru, Orang Tua, Siswa. (Yunika)

Edupongo memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya di lingkungan pendidikan. Guru dapat lebih fokus pada proses mengajar tanpa terbebani oleh tugas administratif, sementara orang tua memiliki kemudahan untuk memantau aktivitas anak mereka melalui fitur remote monitoring. Salah satu testimoni dari pengguna menyebutkan

bahwa aplikasi ini sangat membantu orang tua yang memiliki kesibukan tinggi untuk tetap mengawasi pendidikan anak mereka. Muhammad Fajrul Fallah menyebutkan, "Salah satu testimoni dari klien kami adalah bahwa orang tua dapat memantau aktivitas anak mereka meskipun sedang sibuk bekerja, melalui fitur remote monitoring yang mudah digunakan," ujarnya. Selain itu, Edupongo juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital di kalangan siswa dan guru. Dengan menyediakan akses ke materi pembelajaran digital, aplikasi ini membantu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan era teknologi. Efisiensi yang dihasilkan juga berdampak pada pengurangan penggunaan kertas, sehingga memberikan manfaat positif bagi lingkungan.

Harapan Muhammad Fajrul Fallah untuk Edupongo, khususnya di Malang, adalah agar pemerintah mendukung digitalisasi pendidikan dengan menjadikan Edupongo sebagai salah satu vendor resmi. Dukungan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi sekolah-sekolah yang sebelumnya belum memanfaatkan digitalisasi dalam manajemen. Sebagai aplikasi yang terus berkembang, Edupongo berkomitmen untuk menjadi mitra terpercaya dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang modern dan inklusif. Dukungan dari pemerintah dan komunitas pendidikan diharapkan dapat mendorong implementasi teknologi yang lebih luas di sektor pendidikan. Dengan inovasi yang berkelanjutan, Edupongo diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di Malang dan sekitarnya, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan aplikasi serupa di kota-kota lain di Indonesia.

(Halifah Ayu Handayani, Yunika Puteri Dwi Antika)

Etika Dalam Pendidikan di Indonesia? Apakah Kita Berada Dalam Jalan yang Benar

Pendidikan yang baik harus didasari pada penanaman moral dan ajaran yang merujuk pada adab bagi pelajar maupun pendidik. Dikutip dari artikel *merdeka.com* yang dirilis pada 6 juni 2022, pendidikan moral adalah usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggungjawab dan lain-lain.

Pendidikan moral dapat dibentuk melalui pendidikan karakter sejak dini. Ibarat mengukur di atas batu, semakin dini pendidikan karakter diberikan maka akan semakin bagus hasil yang didapat. Merujuk dari buku "Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)" karya Zubaedi (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Dalam bukunya ia juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu berpikir, berperilaku, serta berbudi luhur; kedua, penguatan dan perbaikan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menjalankan tanggung jawab serta mendukung pengembangan potensi secara kolektif; dan ketiga, sebagai penyaring budaya, membantu masyarakat memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan moral telah menjadi perhatian utama sejak lama. Banyak tokoh pendidikan menekankan pentingnya adab sebagai dasar ilmu. Misalnya, Hasyim Asy'ari dalam bukunya "Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" menyatakan bahwa iman,

syariat, dan adab saling berkaitan. Dalam pandangannya, seseorang yang tidak memiliki adab tidak akan mencapai esensi iman dan syariat. Senada dengan itu, Imam Malik RA pernah berkata, "Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu," menegaskan bahwa moralitas harus menjadi fondasi sebelum mengejar ilmu.

Namun, melihat kondisi sekarang di era ganasnya globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai dasar moral yang telah lama dibentuk mulai pudar dan dianggap kuno oleh sebagian besar anak muda. Krisis moral terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan akademik yang menjadi pondasi pendidikan Indonesia. Dalam lingkup akademisi masih banyak kasus seperti *bullying* yang masih marak terjadi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* yang tercatat menyentuh angka 1478 kasus di tahun 2023, jumlahnya naik secara drastis daripada tahun sebelumnya yang tercatat hanya 266 kasus.

Dinyatakan dari buku *Character education: Themes and researches* karya Chiara Pattaro menyebutkan bahwa salah satu indikator sebuah negara dapat dikatakan sebagai negara maju adalah dengan melihat pola tingkah laku masyarakatnya yang bersikap dan bertindak secara dewasa atas dirinya sendiri maupun orang lain. Pernah dilakukan survei untuk mengetahui perilaku dan kesopanan masyarakat melalui *Survei Digital Civility Index* oleh Microsoft menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-29 dari 32 negara dalam perilaku digital. Data ini bertentangan dengan stereotip masyarakat Indonesia yang dikenal ramah. Mayoritas responden survei, yang berusia 18-34 tahun, menunjukkan bahwa degradasi moral telah meluas, terutama di dunia maya. Penurunan moral ini mengindikasikan kemunduran dalam pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan moral yang selama ini diajarkan hanya dianggap sebatas teori belaka, degradasi moral yang terjadi adalah ancaman nyata bagi generasi mendatang, bahkan sebenarnya sudah terjadi di sekitar kita,

mungkin yang selama ini tidak kita sadari adalah perilaku kita sendiri di dalam kelas, yang tidak jarang bagi kita tidak memperhatikan dosen dan memilih bermain gawai. Begitu pula dengan kalimat-kalimat yang sering keluar dari mulut kita, menjelek-jelekkan dosen kini sudah dianggap lumrah padahal hal ini menunjukkan bahwa moral kita sudah terkikis dan perlahan menghilang. Apakah pendidikan moral yang selama ini sudah kita pelajari berhasil? jawabannya tidak dan masih jauh dari kata baik.

(Goulun Nurza Sadlida Enmala)



Apakah Pendidikan Polinema Sudah Sesuai Dengan Dunia Kerja? Yuk Intip Tanggapan Sivitas Akademika



Priya Surya Harijanto, S.T., M.T.
(Dosen Jurusan Teknik Elektro)

"Politeknik Negeri Malang telah berupaya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja modern melalui penguasaan teknologi terkini, seperti AI dan prinsip Industri 4.0. Mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan keterampilan digital seperti analisis data, pemrograman, dan otomasi, serta didorong untuk mencari pengalaman kerja melalui magang, proyek, dan komunitas profesional. Dosen berperan penting dalam menghubungkan teori dengan praktik melalui penelitian dan penyelesaian masalah industri. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan industri melalui magang dan kemitraan strategis menjadi kunci menghasilkan lulusan yang kompeten."

Candra Bella Vista, S.Kom, M.T.
(Dosen Jurusan Teknologi Informasi)

"Polinema sebagai lembaga pendidikan vokasi mengutamakan praktik untuk memastikan mahasiswa memiliki keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri. Upaya dilakukan melalui kolaborasi aktif dengan berbagai industri, termasuk BUMN, untuk menyelaraskan kurikulum dengan tren pasar dan kebutuhan SDM terkini. Program seperti MBKM, magang, dan sertifikasi kompetensi juga diterapkan untuk meningkatkan daya saing lulusan."



Yusra Yusuf
(Mahasiswa Teknologi Informasi, D4 Sistem Informasi Bisnis)

"Menurut saya, Polinema itu perguruan tinggi vokasi yang fokus pada penguasaan keahlian teknis untuk mempersiapkan mahasiswa langsung terjun ke dunia kerja dengan keterampilan relevan. Di Program Studi SIB, misalnya, mahasiswa belajar ngoding dari dasar dengan metode project-based learning yang langsung menerapkan teori ke kasus nyata. Selain penguasaan teknis, Polinema juga mendukung pengembangan soft skills melalui organisasi, seminar, lomba, dan pelatihan. Salah satu program unggulannya adalah Program Student Entrepreneurship MBKM 2024, menurut saya program ini relevan dengan kebutuhan zaman yang mengutamakan inovasi dan keterampilan praktis."

Mayta Frinkanaji
(Mahasiswa Akuntansi, D4 Akuntansi Manajemen)

"Polinema menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung pendidikan, seperti informasi tentang sertifikasi, pelatihan, dan workshop, baik dari pihak internal maupun eksternal kampus. Selain itu, Polinema memiliki program komunitas bernama Polinema Mengajar yang dikelola oleh BEM Polinema. Polinema Mengajar juga menjadi wadah bagi mahasiswa yang berminat di bidang pendidikan atau pengajaran untuk terlibat secara aktif."



Yang Penting Nilai

Oleh: Delayda Affah Susanti



Lulus Itu Bukan Lomba Lari

oleh: Muhammad Ichsannur Rohman

Hari itu suasana kelas terasa santai. Pak Dosen sedang memberikan materi, tapi pikirannya terganggu oleh satu hal: Budi. Mahasiswa yang sudah sepuluh tahun menjadi penghuni setia kampus ini. Meski sering menjadi bahan candaan, Budi tetap santai menjalani hari-harinya, seolah waktu adalah temannya yang paling setia.

Pak Dosen: "Budi, kapan kamu lulus? Udah 10 tahun kuliah!"

Budi: "Tenang, Pak. Lulus itu kan bukan lomba lari,"

Vamel: "Iya, Pak. Tapi Budi kayaknya udah jadi pelari maraton."

Pak Dosen: "Jadi masalahmu apa sih, Bud?"

Budi: "Banyak, Pak. Dosennya terlalu rajin, tugasnya susah, kantin sering tutup. Itu berat, Pak!"

Pak Dosen: "Kalau semester ini nggak lulus, saya kasih tugas khusus buat kamu!"

Budi: "Tugas apa, Pak?"

Pak Dosen: "Jadi satpam kampus. Biar tahu rasanya menjaga mahasiswa malas kayak kamu!"

Budi: "Wah, keren tuh, Pak. Ada seragam sama nasi kotaknya juga, kan?"

Vamel: "Kalau Budi jadi satpam, mahasiswa bakal dilarang lulus semua".

Budi: "Betul, Mel. Kalau saya nggak lulus, nggak ada yang boleh lulus juga! Solidaritas!"

[Semua tertawa, Pak Dosen hanya bisa menghela napas.]

Setelah kelas selesai, Pak Dosen hanya bisa menggeleng sambil tersenyum kecil. Dalam hati, ia berharap Budi akhirnya menemukan motivasi untuk lulus. Sementara itu, Budi melangkah keluar kelas dengan santai, bergumam pelan, "Nggak apa-apa, yang penting masih ada nasi kotak di kantin." Vamel hanya tertawa, tahu bahwa drama antara Budi dan kelulusannya masih akan terus berlanjut.



Quiz Teka Teki Silang

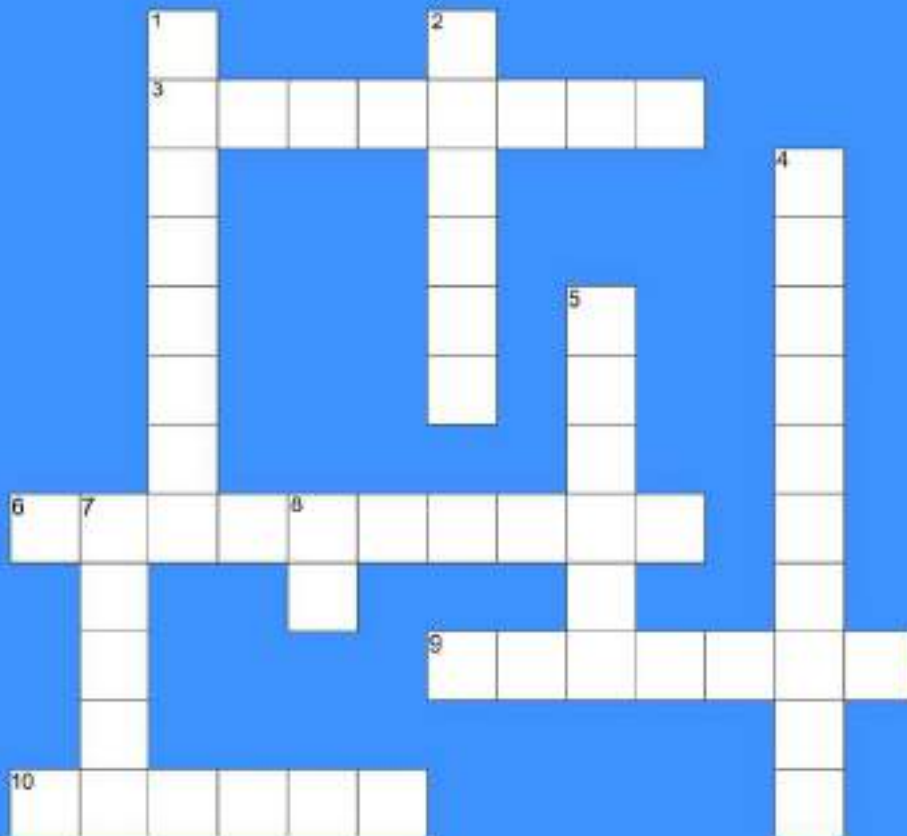


QUIZ BERHADIAH

Segera kirimkan jawaban quiz anda setelah majalah terbit.

Kirim lewat *Direct Message* (DM) Instagram @lpmkompen

DAN DAPATKAN HADIAH MENARIK DARI KAMI



Mendatar

3. Program di majalah ini yang menggunakan teknologi belajar berbasis aplikasi?
6. Tujuan utama Polinema Mengajar?
9. Narasumber laporan utama yaitu seorang guru Bahasa Jepang yang berasal dari?
10. Apa yang ada di cover depan majalah di sebelah kanan?

Menurun

1. Rekomendasi judul utama majalah ini
2. Nama institusi yang mendukung pendidikan di Malang?
4. Tema utama majalah XXXI edisi 2025
5. Salah satu aktivitas siswa yang menjadi fokus galeri majalah?
7. Nilai moral yang menjadi fokus opini dalam majalah ini?
8. Nama alat teknologi yang menjadi fokus di liputan khusus?

"Education is not preparation for life; education is life itself."

"Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup;
pendidikan adalah hidup itu sendiri."

- John Dewey -

 [lpmkompen](#)

 [LpmKompen](#)

 [@lpmkompen](#)

 [lpmkompen](#)

 [lpmkompen.or.id](#)

 [LPM Kompen TV](#)